

HUBUNGAN ANTARA *MORAL JUDGMENT* DAN  
KECURANGAN AKADEMIS PADA MAHASISWA FAKULTAS  
EKONOMI DAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS  
SWASTA DAN NEGERI DI JAKARTA DAN DEPOK

**SKRIPSI**  
Guna memenuhi persyaratan  
ujian sarjana Psikologi

NO. INDUK : 2005/2099/1  
NO. KLAS : ISS. 232 kamh  
TGL TERIMA :  
HADIAN BEI: hadialy

Oleh:  
**Felicia Kamarudin**  
0800000527



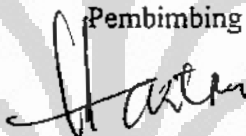
Juli 2004  
Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia  
Depok

**HUBUNGAN ANTARA *MORAL JUDGMENT* DAN  
KECURANGAN AKADEMIS PADA MAHASISWA FAKULTAS  
EKONOMI DAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS  
SWASTA DAN NEGERI DI JAKARTA DAN DEPOK**

Oleh:  
**Felicia Kamarudin**  
**0800000527**

**Menyetujui**

Pembimbing



(Drs. Gagan Hartana T. Brama) *M. Psi. T.*

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono)

Juli 2004  
Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia  
Depok

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul : Hubungan antara Moral Judgment dan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Psikologi Universitas Swasta dan Negeri di Jakarta dan Depok adalah hasil karya sendiri bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Psikologi UI sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Depok, Agustus 2004

Yang membuat pernyataan

Felicia Kamarudin  
NPM: 0800000527

## Abstrak

Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia

6 Juli 2004

Felicia Kamarudin; 0800000527

Hubungan antara *moral judgment* dan kecurangan akademis pada mahasiswa fakultas psikologi dan ekonomi di universitas swasta dan negeri

VIII + 97; 13 tabel; 2 grafik

Bibliografi 28 (1976-2003)

Masalah kecurangan akademis dianggap sebagai masalah yang penting dalam kehidupan akademis selama beberapa generasi. Konsep yang mungkin dapat dipertimbangkan sebagai faktor-faktor individual yang mempengaruhi kecurangan akademis adalah motivasi dan moralitas. Berkaitan dengan moralitas itu sendiri, walaupun tidak mempunyai bukti yang bersifat adekuat, tapi terdapat indikasi bahwa perkembangan moral berhubungan dengan kecurangan akademis. Teori moral Kohlberg juga menyatakan bahwa banyak studi yang menunjukkan bahwa perilaku individu berkaitan dengan pemikiran individu tersebut mengenai dilema moral. Dikaitkan dengan teori moral Kohlberg, konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah *moral judgment*. Pengertian *moral judgment* sendiri menurut Rest, Edwards, & Thoma, 1975 adalah merupakan konstruk psikologi yang mengkarakterisasi proses yang berhubungan dengan penentuan serangkaian tindakan itu benar secara moral dalam situasi tertentu dan tindakan yang lainnya salah secara moral. Penelitian mengenai pengaruh moral ini juga akan dikaitkan dengan dimensi-dimensi seperti usia, jenis kelamin, semester, kebervarian fakultas, kebervarian status universitas, dan kemampuan akademis karena tidak dapat dipungkiri bahwa konsep-konsep tersebut berkaitan erat dengan konsep moralitas yang ada.

Dengan metode kuantitatif, ditemukan adanya hubungan negatif antara *moral judgment* dan kecurangan akademis. Dari variabel-variabel yang diikutsertakan dalam penelitian, ditemukan bahwa faktor prestasi akademis yang diukur dalam Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mempunyai pengaruh paling besar terhadap kecurangan akademis. Ditemukan juga bahwa terdapat perbedaan varian dan *mean* baik dalam skor *moral judgment* maupun kecurangan akademis pada mahasiswa yang berasal dari universitas swasta dan negeri.

Melihat adanya hubungan antara moral dan kecurangan akademis maka penting bagi pendidikan moral di Indonesia untuk melakukan revisi terhadap muatan isi dan metode. Pendidikan moral sebaiknya lebih diarahkan kepada upaya pensosialisasian individu secara moral agar dapat bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan norma dan cita-cita masyarakat.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sungguh...dalam proses pembuatan skripsi ini yang memang tidak mudah dan membutuhkan banyak pengorbanan serta air mata, penulis akhirnya menyadari tentang arti sesungguhnya penyerahan total kepada Dia.

Keberadaan skripsi ini juga hanya dapat terjadi karena keterlibatan berbagai pihak yang telah membantu penulis tanpa pamrih. Untuk pembimbing skripsi (Pak Gagan), terima kasih... pak. Bapak tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing tapi juga berfungsi sebagai bapak dan teman di kala penulis banyak mengalami kecemasan dan ketidakpercayaan diri. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Buli sebagai pembimbing akademis selama empat tahun ini yang sangat membantu dan memberikan dukungan sepenuhnya terutama dalam pembuatan skripsi ini. Untuk Ibu Sutarlinah... *Really Bu, you came in the right time*. Tanpa bantuan ibu yang bersusah payah mencarikan alat ukur, skripsi penulis tidak mungkin selesai tepat waktu.

Pada keluarga, terutama pada mama. Terima kasih ma ...atas bantuan dan dukungannya. Mama yang selalu bersusah payah mengingatkan penulis untuk tidak lupa makan karena kesibukan mengetik... hal-hal seperti itu tidak akan terlupakan.

Untuk Koko, Mae, Anita, Lisa, Aina, Emil, Leon, Kopen... Terima kasih telah mau memberikan waktu yang berharga untuk membantu penyebaran kuesioner.

Tak terlupakan juga teman-teman komsel dan teman-teman gereja. Terima kasih atas bantuan dan dukungan dalam doa. Sungguh, kalian adalah teman yang sejati dimana kita bisa saling tumbuh bersama-sama dalam Kristus.

Untuk teman satu *peer* dalam kampus (Ika, Mae, Hardi, Asep, Sany, Wiwi, Ami, Mar, dan Oci). Kebersamaan kita selama empat tahun itu akan selalu menjadi

momen-momen yang indah dan tak akan terlupakan. Penulis berharap hubungan ini tidak akan pernah berakhir.

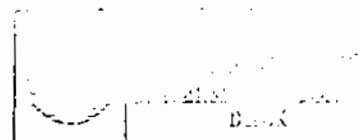
Pada akhirnya, semoga skripsi ini tidak hanya menjadi penghias pada sudut-sudut rak buku saja. Tetapi penulis rindu dan berharap akan ada orang-orang yang membacanya... dan memperoleh inspirasi.

*And we know that in all things God work for the good of those who love him, who have been called according to his purpose (Romans 8:28)*

Depok, Agustus 2004

(Felicia Kamarudin)

## DAFTAR ISI



Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Abstrak.....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi.....	vii
<b>Bab I. Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
I. A. Latar Belakang Masalah.....	1
I. B. Masalah Penelitian.....	9
I. C. Tujuan Penelitian.....	9
I. D. Manfaat Penelitian.....	10
I. E. Sistematika Penulisan.....	10
<b>Bab II Landasan Teori.....</b>	<b>12</b>
II. A. Kecurangan Akademis.....	12
II. A. 1. Definisi Kecurangan Akademis.....	12
II. A. 2. Jenis-Jenis Kecurangan Akademis.....	13
II. A. 3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejujuran.....	16
II. B. Moral.....	26
II. B. 1. Definisi Moral.....	26
II. B. 2. Teori Kohlberg Mengenai Perkembangan Moral.....	27
II. B. 3. Moral Judgment.....	33
II. B. 4. Kaitan Moral Judgment dengan Moral Reasoning.....	38
II. B. 5. Kaitan Moral Judgment dengan Moral Action.....	39
II. B. 6. Teori Four Component Model.....	45
II. B. 7. Metode Pengukuran Moral Judgment .....	46
<b>Bab III Masalah dan Hipotesis.....</b>	<b>48</b>
III. A. Masalah dan Hipotesis.....	48
III. A. 1. Konseptualisasi dan Operasionalisasi Masalah.....	48
III. A. 2. Variabel Penelitian.....	48
III. A. 3. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	49
III. B. Hipotesis Penelitian.....	51
III. B. 1. Hipotesis Umum.....	51
III. B. 2. Hipotesis Khusus.....	52

<b>Bab IV Metode Penelitian.....</b>	<b>55</b>
<b>IV. A. Subjek Penelitian.....</b>	<b>55</b>
IV. A. 1 Karakteristik Subjek.....	55
IV. A. 2. Teknik Sampling.....	56
IV. A. 3. Jumlah Subjek.....	56
<b>IV. B. Alat Pengumpulan Data.....</b>	<b>57</b>
IV. B. 1. Jenis Alat.....	57
IV. B. 2. Prosedur Pembuatan Alat.....	58
IV. B. 3. Pengujian Alat.....	62
<b>IV. C. Prosedur Pengumpulan Data.....</b>	<b>63</b>
<b>IV. D. Metode Pengolahan Data.....</b>	<b>64</b>
<b>Bab V Analisis Data dan Intepretasi.....</b>	<b>66</b>
<b>V. A. Karakteristik Responden.....</b>	<b>66</b>
V. A. 1. Komposisi Responden.....	66
V. A. 2. Popularitas Pernyataan Kecurangan Akademis Pada Responden	69
<b>V. B. Hasil Pengukuran Reliabilitas pada Alat Ukur.....</b>	<b>73</b>
<b>V. C. Gambaran Responden Tentang Kecurangan Akademis dan Moral Judgment.....</b>	<b>73</b>
V. C. 1. Kecurangan Akademis pada Mahasiswa.....	73
V. C. 2. Moral Judgment pada Mahasiswa.....	75
V. C. 3. Hubungan antara Moral Judgment dan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa.....	77
V. C. 4. Hubungan antara Moral Judgment dan Dimensi-Dimensi Kecurangan Akademis pada Mahasiswa.....	78
V. C. 5. Hubungan antara Moral Judgment dan Kebervariasian Fakultas, Status Universitas, Jenis Kelamin, Semester, Usia, dan IPK dengan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa.....	79
<b>V. D. Hasil Tambahan.....</b>	<b>82</b>
<b>Bab VI Kesimpulan, Diskusi, dan Saran.....</b>	<b>86</b>
<b>VI. A. Kesimpulan.....</b>	<b>86</b>
<b>VI. B. Diskusi.....</b>	<b>87</b>
<b>VI. C. Saran.....</b>	<b>90</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>94</b>
<b>Lampiran</b>	



# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

*Cheating behavior* sudah menjadi masalah umum dalam kehidupan akademis dan merupakan salah satu dari sekian bentuk ketidakjujuran akademis. Pengertian *cheating* itu sendiri banyak ditemukan dalam literatur-literatur pendidikan. Di samping itu, terdapat juga istilah yang memiliki kemiripan dengan *cheating behavior*, yaitu *academic dishonesty*.

Mengenai istilah baku, para peneliti banyak memakai istilah-istilah tertentu seperti *cheating behavior*, *academic dishonesty* atau *dishonesty behavior* untuk menyatakan mengenai perbuatan pelanggaran akademis. Definisi *cheating behavior*, *academic dishonesty*, dan *dishonesty behavior* sendiri secara esensi sama walaupun padanan kata yang dipakai untuk menjelaskan definisi yang ada sedikit memiliki perbedaan. Untuk memudahkan dan melakukan penyeragaman, peneliti memutuskan untuk memakai istilah kecurangan akademis. Kecurangan akademis sendiri meliputi berbagai bentuk perilaku curang dari mencontek ujian orang lain sampai melakukan penjiplakan.

Perilaku ini pada dasarnya dianggap sebagai masalah yang penting selama beberapa generasi (Bushway & Nas, 1977). Membawa catatan kecil selama ujian, menyalin jawaban dari orang lain, memberikan jawaban pada orang lain merupakan beberapa contoh dari kecurangan akademis. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku ini merupakan ancaman virus yang akan terus menggerogoti integrasi akademis yang dimiliki oleh kaum intelektual. Dan sangat disayangkan, pada kalangan mahasiswa pun, kecurangan

akademis bisa sangat sering terjadi. Hal ini sendiri bersifat kontradiktif dengan tugas utama suatu perguruan tinggi yaitu secara metodis menemukan dan mengajarkan kebenaran-kebenaran tentang hal-hal yang serius dan penting. Dan sebagian dari tugas itu antara lain berupa meningkatkan pengetahuan pada mahasiswa, melatih mereka dalam hal sikap-sikap dan metode untuk mengkaji dan menguji secara kritis kepercayaan-kepercayaan mereka sehingga apa yang dipercayai itu sedapat mungkin terbebas dari kekeliruan. Melihat hal itu semua, sungguh suatu ironi bahwa hal tersebut mungkin saja tidak tercapai bila melihat kenyataan banyaknya mahasiswa yang melakukan kecurangan-kecurangan tertentu yang tentu saja mengurangi kredibilitas dan kapasitas mahasiswa tersebut sebagai kaum intelektual.

Berkaitan dengan kecurangan akademis, penelitian mengenai hal ini pada dasarnya sudah dilakukan dalam waktu yang cukup lama khususnya di negara Amerika Serikat.

Donald Mc Cabe, ahli yang melakukan penelitian mengenai kecurangan akademis di kalangan mahasiswa pada tahun 1990, menemukan bahwa sejumlah mahasiswa yang mau mengakui kesalahannya dalam melakukan kecurangan berkurang secara tajam dibandingkan dengan studi yang dilakukan tahun 1963 oleh William Bowers. "Hal itu sangat mengejutkan", kata McCabe dalam jurnal *Synthesis*, "dan juga mengejutkan hampir setiap orang yang mendengarnya".

Masalah integritas akademik pun semakin dipertanyakan berkaitan dengan isu ini. Pada studi kedua yang diselenggarakan oleh McCabe pada tahun 1993, ditemukan bahwa atau 3 mahasiswa pasti melakukan sekurangnya satu perilaku yang tidak jujur (dari

memalsukan daftar pustaka sampai *plagiarism*). Jumlah ini meningkat dari studi Bower tahun 1963.

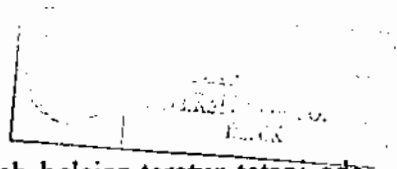
McCabe dan rekannya, Linda Klebe Trevino menyatakan, “Meskipun jumlah mahasiswa yang melakukan kecurangan akademis mengalami peningkatan yang tidak terlalu tajam, tapi mereka melakukan kecurangan akademis secara lebih variatif dan secara kuantitas lebih sering”. Di era yang modern ini dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, orang dapat menggunakan cara-cara baru dalam melakukan kecurangan akademis. Dengan bantuan alat dan sarana teknologi yang ada, kecurangan akademis pun semakin variatif. Penggunaan telepon selular, *pager*, dan sebagainya dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk bertukar atau memperoleh jawaban saat ujian. Pemakaian internet yang semakin meluas pun dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan kecurangan akademis yaitu dengan memakai tulisan atau karya ilmiah yang diperoleh dalam situs tertentu dan mengakuinya sebagai karya pribadi.

Literatur penelitian mengenai kecurangan akademis cenderung bersifat deskriptif. Terdapat banyak penelitian terutama yang dilakukan di luar negeri yang bertujuan untuk meneliti faktor-faktor penyebab kecurangan akademis. Studi Antion dan Michel (1983) terhadap 148 orang mahasiswa di Los Angeles menemukan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan kecurangan akademis dari pada jika faktor tersebut berdiri sendiri. Dengan kata lain perbuatan kecurangan akademis lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel dari pada variabel tunggal (*single variable*).

Smith (1971) menemukan bahwa keputusan moral (*moral decision*), motivasi untuk berprestasi serta ketakutan untuk gagal menjadi alasan yang signifikan bagi

seseorang untuk melakukan kecurangan akademis. Di Indonesia sendiri, terdapat penelitian-penelitian yang berpusat pada masalah kecurangan akademis walaupun belum seluas penelitian-penelitian yang telah dilakukan di luar negeri. Salah satunya adalah Abdullah Alhadza yang menjabat sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Kendari. Abdullah Alhadza (1998) menyebarkan kuesioner dengan pertanyaan terbuka kepada sekitar 60 orang teman mahasiswa di PPS UNJ. Dari hasil kuesioner mengenai perilaku mencontek tersebut didapatkan jawaban tentang alasan seseorang melakukan perilaku mencontek dengan pengelompokan sebagai berikut.

- (1) Karena terpengaruh setelah melihat orang lain melakukan perilaku mencontek meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya.
- (2) Terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukukan (buku sentris) sehingga memaksa peserta ujian harus menghafal kata demi kata dari buku teks.
- (3) Merasa dosen/guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai.
- (4) Adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat.
- (5) Takut gagal. Yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian tetapi tidak mau menundanya dan tidak mau gagal.
- (6) Ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan belajar keras atau serius.



- (7) Tidak percaya diri. Sebenarnya yang bersangkutan sudah belajar teratur tetapi ada kekhawatiran akan lupa lalu akan menimbulkan kefatalan, sehingga perlu diantisipasi dengan membawa catatan kecil.
- (8) Terlalu cemas menghadapi ujian sehingga hilang ingatan sama sekali lalu terpaksa buka buku atau bertanya kepada teman yang duduk berdekatan.
- (9) Merasa sudah sulit menghafal atau mengingat karena faktor usia, sementara soal yang dibuat penguji sangat menekankan kepada kemampuan mengingat.
- (10) Mencari jalan pintas dengan pertimbangan daripada mempelajari sesuatu yang belum tentu keluar lebih baik mencari bocoran soal.
- (11) Menganggap sistem penilaian tidak objektif, sehingga pendekatan pribadi kepada dosen/guru lebih efektif daripada belajar serius.
- (12) Penugasan guru/dosen yang tidak rasional yang mengakibatkan siswa/mahasiswa terdesak sehingga terpaksa menempuh segala macam cara.
- (13) Yakin bahwa dosen/guru tidak akan memeriksa tugas yang diberikan berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga mahasiswa/siswa bermaksud membalas dengan mengelabui dosen/guru yang bersangkutan.

Di dalam penelitian yang dilakukan Abdullah Alhadza (1998), selain keterangan mengenai alasan dilakukannya perilaku mencontek, pada umumnya responden menganggap bahwa perilaku mencontek itu adalah perbuatan yang tercela, melanggar

moral dan etika. Meskipun demikian, dari hasil kuesioner dalam penelitian tersebut didapatkan pula pengakuan bahwa rata-rata mereka pernah melakukan perilaku mencontek atau setidaknya tidaknya bersikap permisif terhadap perilaku mencontek.

Melihat penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini mengenai kecurangan akademis yang mencakup berbagai aspek, maka peneliti akan mempersempit faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis berdasarkan faktor individual yang memang sesuai dengan wilayah penelitian yang akan dilakukan peneliti. Konsep yang dapat dipertimbangkan sebagai faktor-faktor individual yang mempengaruhi kecurangan akademis adalah motivasi dan moralitas.

Melihat adanya pertimbangan moral sebagai faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis maka peneliti berusaha melihat kaitan atau hubungan salah satu bentuk moral yaitu *moral judgment* dan kecurangan akademis. Peneliti sangat tertarik untuk menggunakan dimensi moral sebagai faktor utama penelitian ini untuk mempertanyakan anggapan-anggapan umum yang menganggap dimensi moral sebagai hal yang terlalu abstrak dan tidak dapat memprediksikan perilaku secara kuat. Padahal dari perenungan dan pengamatan penulis selama mengikuti kuliah di Psikologi UI, ada individu-individu yang sering mengambil keputusan untuk tidak mencontek selama ujian walaupun situasi memudahkan mereka untuk melakukan hal tersebut. Mungkinkah mereka tidak melakukan perbuatan mencontek berdasarkan atas prinsip moral yang mereka pegang ?

Berkaitan dengan moralitas itu sendiri, walaupun tidak mempunyai bukti yang bersifat adekuat, tapi terdapat indikasi bahwa perkembangan moral berhubungan dengan kecurangan akademis. Telah ditemukan bahwa skor pada tes penalaran moral berkorelasi

negatif dengan intensitas kecurangan akademis walaupun studi yang diadakan selalu bersifat eksperimental (Newstead, 1996).

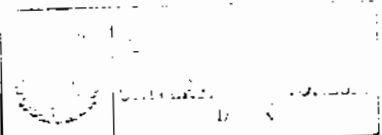
Pada penelitian mengenai teori moral Kohlberg menyatakan bahwa banyak studi yang menunjukkan bahwa perilaku individu berkaitan dengan pemikiran individu tersebut mengenai dilema moral. Contohnya, individu-individu yang memiliki kemampuan penalaran moral pada tingkat yang tinggi, biasanya memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan perbuatan antisosial, mencontek, kompromi terhadap tekanan orang lain, serta juga memiliki kesadaran politik yang cukup tinggi dan suka menawarkan pertolongan pada orang yang membutuhkan (Rest, 1983).

Ketertarikan peneliti untuk menggunakan konstruk *moral judgment* sebagai variabel yang akan diteliti berdasarkan atas tinjauan dari definisi mengenai *moral judgment* tersebut. Pengertian *moral judgment* sendiri menurut Rest, Edwards, & Thoma, 1975 adalah konstruk psikologi yang mengkarakterisasi proses yang berhubungan dengan penentuan serangkaian tindakan itu benar secara moral dalam situasi tertentu dan tindakan yang lainnya salah secara moral.

*"Moral judgment is psychological construct that characterize process by which people determine that one course of action in particular situation is morally right and another course of action is wrong"*

Kohlberg juga menyatakan tiga penjelasan mengenai *moral judgment* yaitu :

1. Kohlberg (1958, p.12) menyatakan bahwa *moral judgment* mempunyai kecenderungan dipertimbangkan sebagai hal yang objektif oleh individunya, yaitu adanya perbedaan yang secara bebas diakui dalam hal kepribadian dan minat.



*"moral judgment tend to be considered as objective by their makers, i.e. to be agreed to independently of differences in personality and interest "*

2. Kohlberg (1958, p. 9) menyatakan bahwa *moral judgment* dipandang oleh penilai sebagai prioritas melebihi nilai-nilai lainnya. Tindakan moral meliputi keinginan untuk mengatasi perlawanan atau keseganan untuk melakukan suatu tindakan yang disertai dengan munculnya konflik-konflik.

*" Moral judgments are viewed by the judge as taking priority over other value judgments. Moral action involves a willingness to overcome opposition or disinclination to perform an act and usually involves some conflict"*

3. Kohlberg (1958, p.12) menyatakan bahwa *moral judgment* cenderung mempunyai tingkat yang tinggi dalam hal generalitas, konsistensi, dan kekayaan makna.

*"Moral judgment tend towards a high degree of generality, consistency, and inclusiveness"*

Menurut Kohlberg (1969b, 1971), *moral judgment* adalah prediktor yang baik dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku ketika *moral judgment* itu sendiri merumuskan hak-hak yang bersifat konkrit dan dilaksanakan pada situasi yang secara sosial bersifat ambigu.

Penelitian mengenai pengaruh moral ini juga akan dikaitkan dengan dimensi-dimensi seperti usia (Moore dan Stephens, 1971), perbedaan gender (Krebs, R.L., 1969), dan kemampuan berprestasi (Hartshorne dan May, 1928).

Penelitian ini akan dilakukan pada para mahasiswa khususnya pada fakultas ekonomi dan psikologi universitas negeri dan swasta. Terlibatnya mahasiswa sebagai subjek penelitian untuk menjawab keingintahuan peneliti mengenai seberapa besar *moral*



*judgment* dan tingkat kecurangan akademis mahasiswa yang selama ini dipandang sebagai kaum intelektual. Pemilihan fakultas ekonomi dan psikologi serta universitas swasta dan negeri dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan kedua kelompok tersebut. Dasar dari pemilihan fakultas berdasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan bahwa ilmu bisnis mempunyai tingkat kecurangan akademis tertinggi dan ilmu kemanusiaan mempunyai tingkat kecurangan akademis terendah (Bowers, 1964). Untuk perbedaan status universitas, peneliti belum menemukan penelitian mengenai masalah tersebut. Pemilihan status universitas sebagai subjek penelitian semata-mata untuk menjawab keingintahuan peneliti. Dalam hal ini terdapat asumsi yang berdasarkan pengalaman individu bahwa terjadi perbedaan terutama dalam perilaku kecurangan akademis pada mahasiswa yang berasal dari universitas negeri dengan mahasiswa yang berasal dari universitas swasta.

#### **1.B. Masalah penelitian**

Apakah ada hubungan negatif antara *moral judgment* dan kecurangan akademis pada mahasiswa fakultas psikologi dan fakultas ekonomi universitas swasta dan negeri di Jakarta dan Depok ?

#### **1.C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk melihat hubungan antara *moral judgment* dengan kecurangan akademis pada mahasiswa.

2. Untuk memberikan gambaran perbandingan pada mahasiswa yang berasal dari fakultas dan universitas yang berbeda.
3. Untuk mengetahui peranan variabel-variabel kebervariasian fakultas, universitas, semester, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), usia, dan jenis kelamin terhadap kecurangan akademis.

#### **I.D. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian adalah:

1. Untuk memberikan masukan bagi khasanah pendidikan tentang gambaran *moral judgment* yang dimiliki oleh mahasiswa.
2. Untuk memberikan masukan tentang perlu atau tidak perlunya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan moral yang diterapkan di Indonesia.
3. Memberikan masukan pada sistem pendidikan untuk mempertimbangkan perlunya penerapan pendidikan moral yang tepat dan efektif bagi peserta pendidikan.

#### **I.E. Sistematika Penulisan**

Gambaran sistematika penulisan pada skripsi ini adalah :

##### **Bab I: Pendahuluan**

Menerangkan tentang latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **Bab II: Landasan Teori**

Menjelaskan tentang teori-teori yang menjadi landasan penelitian yaitu teori kecurangan akademis dan moral.

**Bab III: Masalah dan Hipotesis**

Menjelaskan tentang konseptualisasi dan operasionalisasi masalah, variabel penelitian, definisi, dan hipotesis.

**Bab IV: Metode Penelitian**

Menjelaskan tentang subjek penelitian, alat pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode pengolahan data yang digunakan.

**Bab V: Analisa Data dan Intepretasi**

Menjelaskan tentang analisa dan pembahasan hasil-hasil yang diperoleh dari pengukuran data.

**Bab VI: Kesimpulan, Diskusi, dan Saran**

Menjelaskan tentang kesimpulan yang diperoleh dari analisa hasil, diskusi, dan juga saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

## BAB II LANDASAN TEORI

### II. A. KECURANGAN AKADEMIS

#### II. A. 1. Definisi Kecurangan Akademis

*Academic Dishonesty* menurut Pavela (1978:5) adalah

*“to forms of cheating and plagiarism which results in students giving or receiving unauthorized assistance in an academic exercise or receiving credit for work which is not their own”*

Maksudnya adalah melakukan tindakan curang atau penjiplakan yang membawa hasil dimana murid dapat memberikan atau menerima bantuan yang ilegal dalam tugas-tugas akademis atau menerima tambahan nilai atau kredit untuk pekerjaan yang tidak dilakukannya

Menurut Webster's Ninth New Collegiate tahun 1990 *cheating* adalah

1. tindakan menghilangkan sesuatu yang berharga dengan penggunaan kebohongan atau penipuan.
2. tindakan untuk mempengaruhi atau memimpin dengan kebohongan, penipuan, atau kelecikan.

Bower (1964) mendefinisikan *cheating* sebagai *“manifestation of using illegitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure).”* maksudnya *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Deighton (1971) menyatakan "*Cheating is attempt an individuas makes to attain success by unfair methods.*" Maksudnya, *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur).

Kecurangan akademis yang dilakukan di sekolah dipandang sebagai suatu bentuk pelanggaran dari peraturan-peraturan yang telah ditentukan atau suatu bentuk pelanggaran dari situasi-situasi standar dalam melakukan tugas-tugas sekolah dan ujian-ujian yang ada (Cizek, 1999).

## II. A. 2. Jenis-Jenis Kecurangan Akademis

Berbagai bentuk kecurangan akademis yang umum digunakan terutama dalam penelitian-penelitian yang dilakukan di luar negeri adalah :

### 1. *Cheating*/perbuatan curang.

Tindakan menggunakan atau mengusahkan bahan-bahan, informasi atau pertolongan pada tugas-tugas akademis secara sengaja. Batasan dari tugas akademis meliputi semua jenis pekerjaan yang dilakukan untuk menambah nilai (Oakton Community College, 1997, p. 21). *Cheating* sering dinyatakan sebagai "kejahatan akademis" (Alschuler & Blimling, 1995 Fall, p.123).

### 2. *Plagiarism*/penjiplakan.

Pemakaian ide-ide, kata-kata atau pernyataan dari orang lain secara sengaja tanpa adanya pengakuan terhadap pengarangnya (Hatch, 1992 March, p. 11).

### 3. *Fabrication* /pemalsuan.

Tindakan memalsukan atau menambahkan informasi-informasi atau kutipan terhadap tugas-tugas akademis secara sengaja. Jenis-jenis perilaku yang ada

Deighton (1971) menyatakan "*Cheating is attempt an individuas makes to attain success by unfair methods.*" Maksudnya, *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur).

Kecurangan akademis yang dilakukan di sekolah dipandang sebagai suatu bentuk pelanggaran dari peraturan-peraturan yang telah ditentukan atau suatu bentuk pelanggaran dari situasi-situasi standar dalam melakukan tugas-tugas sekolah dan ujian-ujian yang ada (Cizek, 1999).

### **II. A. 2. Jenis-Jenis Kecurangan Akademis**

Berbagai bentuk kecurangan akademis yang umum digunakan terutama dalam penelitian-penelitian yang dilakukan di luar negeri adalah :

1. *Cheating*/perbuatan curang.

Tindakan menggunakan atau mengusahakan bahan-bahan, informasi atau pertolongan pada tugas-tugas akademis secara sengaja. Batasan dari tugas akademis meliputi semua jenis pekerjaan yang dilakukan untuk menambah nilai (Oakton Community College, 1997, p. 21). *Cheating* sering dinyatakan sebagai "kejahatan akademis" (Alschuler & Blimling, 1995 Fall, p.123).

2. *Plagiarism*/penjiplakan.

Pemakaian ide-ide, kata-kata atau pernyataan dari orang lain secara sengaja tanpa adanya pengakuan terhadap pengarangnya (Hatch, 1992 March, p. 11).

3. *Fabrication* /pemalsuan.

Tindakan memalsukan atau menambahkan informasi-informasi atau kutipan terhadap tugas-tugas akademis secara sengaja. Jenis-jenis perilaku yang ada

antara lain melebih-lebihkan informasi atau data yang dicantumkan dalam tugas akademis, menyembunyikan data, dan menyajikan hal yang keliru mengenai fakta yang ada (Hatch, 1992 March, p.12).

4. *Facilitating academic dishonesty*/memfasilitasi kecurangan akademis.

Menolong atau mengusahakan bantuan secara sengaja untuk orang lain dengan tujuan memudahkan orang tersebut melakukan pelanggaran akademis

Menurut Burke, McCabe & Trevino jenis-jenis perilaku kecurangan akademis yang sering terjadi pada kalangan mahasiswa antara lain:

1. *Cheating on exams*/mencontek saat ujian
2. *Plagiarizing*/penjiplakan
3. *Falsifying bibliographies*/melakukan pemalsuan daftar kepustakaan
4. *Turning in work done by someone else*/meminta orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis
5. *Receiving improper assistance on assignments*/menerima bantuan ilegal dalam tugas-tugas akademis
6. *Intentionally facilitating cheating on the part of others*/secara sengaja memungkinkan orang lain untuk berbuat curang.

Menurut Newstead, Stokes, & Armstead terdapat 21 jenis kecurangan akademis, yaitu:

1. Memakai data dari sumber lain tanpa mengakui nama pengarangnya dan menganggapnya sebagai karya pribadi.
2. Memanipulasi data (contohnya, memasukkan hasil yang sebenarnya tidak ada ke dalam data).

3. Mengizinkan pekerjaan kita untuk disalin oleh pihak lain.
4. Mengarang-ngarang sumber referensi atau daftar pustaka yang ada .
5. Menyalin data dari buku atau sumber tertentu untuk suatu kepentingan tanpa menyertakan sumber asal dari data tersebut.
6. Merekayasa data (contohnya, mengubah data untuk memperoleh hasil yang signifikan).
7. Menyalin pekerjaan orang lain dengan sepengetahuan orang tersebut.
8. Melakukan tindakan penyembunyian buku atau jurnal dari perpustakaan atau merobek artikel atau bab-bab dari buku yang penting dengan tujuan pihak lain tidak dapat menemukannya.
9. Pada situasi dimana seseorang harus melakukan penilaian terhadap hasil karya rekannya, maka dilakukan negosiasi untuk saling memberikan nilai yang tidak “menjatuhkan”.
10. Mengumpulkan laporan dengan menyatakannya sebagai hasil kerja pribadi walaupun pada kenyataannya merupakan hasil kerja orang lain.
11. Mengerjakan tugas untuk orang lain.
12. Menyalin pekerjaan dari orang-orang sekitar pada saat ujian tanpa disadari oleh mereka.
13. Berbohong tentang kondisi medis atau hal-hal lainnya untuk memperoleh perpanjangan waktu pengerjaan laporan.
14. Membawa catatan-catatan tertentu yang tidak diizinkan pada saat ujian.
15. Berusaha mencari informasi secara ilegal mengenai bahan-bahan ujian.
16. Menyalin pekerjaan orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.



17. Mengumpulkan laporan yang berasal dari sumber-sumber tertentu (contoh, para senior sering menawarkan laporan atau pekerjaan yang berkaitan dengan tugas yang ada untuk dijual).
18. Bekerja sama pada saat ujian.
19. Berbohong mengenai kondisi medis atau alasan lainnya untuk memperoleh perlakuan khusus (misalnya, waktu lebih untuk mengerjakan ujian).
20. Berusaha untuk memperoleh perlakuan khusus dengan menawarkan hal-hal yang menarik contohnya seperti penyuapan, korupsi.
21. Mengerjakan ujian orang lain atau sebaliknya meminta orang lain mengerjakan ujian kita.

### **I. A. 3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejujuran**

Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku mencontek itu merupakan bagian dari ketidakjujuran. Pada dasarnya terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejujuran.

faktor-faktor situasional dan personal yang mempengaruhi tingkah laku jujur :

#### **1. Usia**

Pernyataan bahwa anak-anak akan bertambah cerdas seiring dengan pertambahan usianya adalah salah satu landasan bagi tes perkembangan untuk mengukur *moral judgment*. Bukti juga menyatakan bahwa seiring dengan pertambahan usia, kompleksitas pemikiran juga akan semakin meningkat.

Hartshorne dan May (1928) menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara usia dan perilaku mencontek ( $r = 0,14$ ), dimana penerapannya dilakukan pada

*speed test* dan para subjek mempunyai kesempatan yang besar untuk mencontek. Ketika kesempatan itu dihilangkan, angka korelasinya menurun sampai 0. Feldman dan Feldman (1967) juga menemukan bahwa tingkat usia berhubungan dengan perilaku mencontek pada tes akademis untuk murid tingkat lanjutan, tapi hanya untuk laki-laki.

Studi selanjutnya menunjukkan adanya kecenderungan semakin meningkatnya kejujuran seiring dengan penambahan usia. G. Moore dan Stephens (1971) dalam studi longitudinal, melaporkan bahwa kejujuran (seperti tidak mencontek pada saat ujian dan melaporkan barang/uang yang jatuh pada yang berwenang) meningkat seiring dengan penambahan usia baik untuk orang yang normal maupun yang mengalami keterbelakangan.

Tapi korelasi antara usia dan perilaku mencontek kelihatannya dipengaruhi oleh variabel lain yang meningkat seiring dengan penambahan usia seperti kesadaran terhadap resiko, kemampuan untuk melakukan tugas tanpa harus mencontek, dan pengertian yang lebih tentang moral.

## 2. Intelegensi, kemampuan akademis, dan tingkat prestasi

Pernyataan yang diterima secara umum dalam studi tentang moral ialah bahwa intelegensi dan kemampuan akademis berkorelasi positif dengan kejujuran. Hartshorne dan May (1928) menyatakan bahwa korelasi antara IQ dan perilaku mencontek berkisar pada angka 0,50 yang akan meningkat sampai angka 0,60 bila terdapat pengontrolan usia. Studi-studi selanjutnya juga menyatakan hal yang sama (Canning, 1956; Hetherington & Feldman, 1964; Howells, 1938; Johnson & Gormly,

1972; Kanfer & Duerfeldt, 1968; Nelsen, Grinder, & Biaggio, 1969; Parr, 1936 dalam Lickona, 1976).

Hubungan antara kemampuan dan tingkat kejujuran seperti yang telah ditunjukkan di atas, bagaimanapun juga, tergantung pada jenis atau tipe tes yang diberikan. Hartshorne dan May (1928) menyatakan, untuk contoh, bahwa ketika tugas yang ada melibatkan kemampuan motorik atau mekanik yang bersifat rutinitas seperti mencocokkan huruf dan angka, dan sebagainya dan ketika subjek tidak mempunyai standar untuk menilai secara tepat penampilannya, maka perilaku mencontek akan berkorelasi positif dengan kemampuan untuk melakukan tugas yang ada.

Juga ditemukan bahwa IQ dan nilai yang diperoleh dari sekolah tidak berhubungan dengan perilaku mencontek jika bentuk tes dikerjakan secara berkelompok dan situasi yang mendukung untuk mencontek tidak diasosiasikan dengan pengalaman sebelumnya akan adanya kesuksesan atau kegagalan.

Hubungan antara IQ dan kejujuran, bagaimanapun juga, hanya terbatas pada tes akademis dimana pengalaman sebelumnya tentang kegagalan dalam situasi yang mirip akan membawa subjek yang memiliki IQ dan kemampuan pencapaian prestasi yang rendah untuk mencontek. Bagi subjek seperti mereka, mencontek menjadi sarana untuk mencapai sesuatu yang mustahil tercapai bila dilakukan dengan jujur.

Untuk tes dimana subjek yang tinggi IQ-nya dan sekalipun tidak memiliki pengalaman akan adanya kesuksesan, maka tingkat IQ tidak berhubungan dengan perilaku mencontek, dimana subjek yang IQ-nya rendah atau tinggi, mencontek sama banyaknya.

Bukti dari Johnson dan Gormly (1972) menunjukkan bahwa jika resiko berkurang, maka hubungan antara IQ dan kejujuran pun berkurang. Penemuan ini menunjukkan bahwa korelasi antara IQ dan kejujuran tergantung sekurangnya pada tingkat dimana intelegensi memungkinkan subjek untuk menimbang kemungkinan terjadinya penyimpangan. Hal ini membuktikan bahwa tidak selalu tingkat intelektual yang tinggi akan diimbangi dengan kejujuran yang tinggi pula. Untuk subjek yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi, di dalam kondisi yang menekan, mencontek dapat dijadikan solusi untuk mencegah terjadinya kegagalan.

### 3. Perbedaan gender

Secara umum, terdapat pemikiran bahwa perempuan lebih jujur daripada laki-laki (Meyer & Thompson, 1956; Terman & Tyler, 1946). R.L. Krebs (1969) menemukan bahwa perempuan yang berada pada tingkat 6 sekolah dasar dipersepsikan oleh guru mereka lebih bermoral dibandingkan dengan laki-laki terutama dalam nilai-nilai ketaatan, kepercayaan, dan sikap hormat pada orang lain. Lebih jauh, Roskens dan Dizney (1966) menemukan bahwa pria lebih sering mencontek dibandingkan wanita dalam *self reported cheating*. Studi ini menimbulkan pandangan bahwa memang ada pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap kejujuran dan kepatuhan.

Berbeda dengan Roskens dan Dizney (1966), penelitian R.L. Krebs (1969) menemukan tidak ada perbedaan yang konsisten pada pengaruh perbedaan gender terhadap perilaku jujur. Hartshorne dan May (1928) menggali lebih dalam mengenai perbedaan gender dan pengaruhnya dengan tingkat umur yang bervariasi dan jenis-jenis tes. Penelitian tersebut menghasilkan hal yang tidak konsisten dimana kadang-kadang wanita bisa lebih sering mencontek daripada pria dan sebaliknya juga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti yang dapat diandalkan mengenai pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat kejujuran. Bila terjadi perbedaan, bisa disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan jenis kelamin seperti motivasi dan usia subjek.

#### 4. Norma, kelompok

Salah satu dari faktor penentu dalam hal kejujuran dan ketidakjujuran yang ditemukan oleh Hatshorne dan May (1928) adalah mengenai *group code* (kelompok). Bahkan dalam unit sosial yang terkecil sekalipun, seperti pasangan kembar terdapat korelasi antara skor mencontek (*cheating score*) pada anggota kelompok. Jumlah *cheating scores* pada pasangan kembar bahkan mempunyai korelasi lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi pasangan kembar pada tes IQ. Hubungan antara hal mencontek pada teman dekat menunjukkan angka yang positif dan bervariasi secara langsung dengan kedekatan fisik dengan teman yang berada pada satu sekolah. Sebagai contoh, kecurangan yang dilakukan oleh teman dekat kita yang duduk bersebelahan berkorelasi tinggi sampai 0,73. Juga ditemukan ketika suatu kelas telah belajar bersama-sama selama beberapa waktu, maka *cheating score* mereka biasanya bersifat homogen.

#### 5. Modeling Experiments

Eksperimen dengan menggunakan model secara jelas menunjukkan bahwa model yang menunjukkan perilaku tidak jujur dapat meningkatkan perilaku curang pada anak-anak. Tapi tidak ada bukti yang cukup jelas mengenai perilaku model yang jujur dapat meningkatkan kejujuran pada anak-anak. Studi yang dilakukan oleh A. H. Stein (1967), menunjukkan bahwa model yang menunjukkan perilaku curang

meningkatkan tingkat kecurangan pada anak-anak yang diminta untuk melakukan pekerjaan yang bersifat monoton, tapi model yang menunjukkan perilaku jujur hanya menunjukkan sedikit pengaruh pada anak-anak.

Ross (1971) juga menyatakan bahwa model yang devian meningkatkan perilaku mencuri pada anak-anak (94 %) dan pada model yang menunjukkan kejujuran hanya mengurangi perilaku mencuri sampai 19 persen.

Wolf dan Cheyne (1972) melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini dalam suatu eksperimen dengan membandingkan perilaku sehari-hari, perilaku yang dimunculkan di televisi dan model yang secara langsung menyampaikan pesan-pesan verbal. Diadakan penilaian mengenai akibat yang terjadi pada satu bulan kemudian. Akibatnya, setelah mendapat perlakuan tertentu dalam eksperimen, model yang menunjukkan hal yang baik secara signifikan meningkatkan pertahanan subjek untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk. Dan model yang menampilkan hal-hal yang buruk juga secara signifikan meningkatkan penyimpangan perilaku pada subjek. Akibat dari model yang bersikap menyimpang, terutama model yang ditampilkan dari televisi dan yang secara langsung, masih menunjukkan pengaruh yang signifikan setelah dilakukan penilaian lebih lanjut pada satu bulan berikutnya. Akibat dari model yang menampilkan perilaku yang baik sedikit berbeda pada penilaian selanjutnya. Memang subjek yang telah melihat model yang baik tetap mempertahankan perilakunya yang baik, tetapi subjek yang telah melihat kedua model baik yang devian maupun yang baik menunjukkan penurunan perilaku untuk melakukan hal-hal yang baik.

Pernyataan bahwa *modeling* berpengaruh dalam peningkatan perilaku sosial maupun antisosial dikuatkan oleh penemuan Hartshorne dan May (1928) yang menyatakan bahwa model yang berasal dari orang tua dapat meningkatkan konsistensi perilaku dari anak baik itu perilaku sosial maupun antisosial.

#### 6. Resiko

Variabel seperti resiko atau akibat yang harus ditanggung individu bila ketahuan melakukan kecurangan berhubungan erat dengan keberanian untuk melakukan tindakan kecurangan. Hartshorne dan May (1928) menyatakan bahwa apapun jenis tes atau situasi yang ada, tingkat resiko secara langsung berhubungan dengan adanya penurunan perilaku untuk melakukan kecurangan.

Banyak studi yang meneguhkan fungsi dari resiko ini. Atkins dan Atkins (1936) juga menemukan bahwa perilaku mencontek akan meningkat seiring dengan berkurangnya resiko yang ada.

#### 7. Insentif

Pendapat umum sering menyatakan bahwa perbuatan curang akan meningkat jika hasil yang didapatkan setimpal. Eksperimen yang dilakukan Mills (1958) menemukan bahwa tingkat kecurangan dalam tes semakin meningkat seiring dengan semakin besarnya hadiah atau hal yang dapat diperoleh dalam tes tersebut. Tapi ditemukan juga pada suatu eksperimen bahwa hadiah lima sen (insentif rendah) dengan lima dollar (insentif yang tinggi) tidak menimbulkan pengaruh yang berbeda pada perilaku mencontek diantara murid sekolah. Tapi hal yang kontras terjadi, yaitu bila eksperimen ini dilaksanakan pada kaum narapidana, terdapat perbedaan pengaruh

antara yang berhadiah 5 sen dengan 5 dolar dimana dengan hadiah yang berupa 5 dolar, tingkat kecurangan semakin tinggi.

Insentif, kelihatannya akan menimbulkan pengaruh bila dihubungkan dengan minat subjek dan rendahnya resiko yang ada.

#### 8. Perasaan takut akan kegagalan dan kebutuhan untuk sukses

C.F. Gilligan (1963) menemukan bahwa tes kecemasan, yang dapat digunakan untuk mengukur perasaan takut akan kegagalan berkorelasi secara kuat dengan perilaku mencontek pada anak yang berada pada tingkat 6 sekolah dasar. Penemuan ini juga dikuatkan oleh Shelton dan Hill (1969) pada subjek anak laki dan perempuan usia 15 dan 16 tahun pada tes konstruksi kata. Kedua studi ini juga mengindikasikan bahwa hubungan antara perasaan takut akan kegagalan dengan perilaku mencontek berhubungan dengan motivasi yang lainnya juga. C.F. Gilligan (1963) menemukan bahwa kombinasi antara motivasi berprestasi yang tinggi dan perasaan takut akan kegagalan yang tinggi menghasilkan kecenderungan untuk melakukan perbuatan curang yang tinggi, sedangkan kombinasi dari motivasi berprestasi yang tinggi dan rasa takut akan kegagalan yang rendah menghasilkan kecenderungan adanya perilaku curang yang rendah.

Studi yang dilakukan oleh Burton dan Goldberg menampilkan bahwa bagaimana perasaan takut akan kegagalan dan kebutuhan untuk sukses dapat secara langsung dikaitkan dengan orang tua mereka yang dapat mendatangkan perilaku tidak jujur pada anak. Perbandingan antara anak yang dites sendirian dengan didampingi orang tuanya menunjukkan bahwa kehadiran orang tua dapat mengurangi tingkat ketidakjujuran pada tes yang ada. Tapi sebaliknya, ada juga anak yang lebih sering



mencontek bila didampingi orang tuanya. Analisis dari hubungan antara anak dengan orang tua menunjukkan bahwa tekanan pada anak untuk berprestasi dapat mempengaruhi anak untuk melakukan perbuatan curang pada tes.

Kemudian diteliti juga mengenai hubungan antara *self esteem* dan perasaan takut akan kegagalan. David (1967) menampilkan skala kekuatan ego dan menemukan bahwa kekuatan ego berkorelasi dengan perilaku mencontek sebesar 0,49. Hal ini bertentangan dengan hipotesa Kohlberg yang menyatakan bahwa kekuatan ego seharusnya berkorelasi positif dengan tingkat kejujuran. Tapi tidak terdapat korelasi untuk pria. Hal yang sama juga ditunjukkan pada studi Jacobson, Berger, dan Milham (1970) yang menemukan bahwa wanita yang mempunyai skor tinggi dalam tes *self-satisfaction* mempunyai kecenderungan untuk lebih sering mencontek dibandingkan dengan wanita yang mempunyai skor *self-satisfaction* yang rendah. Sekali lagi, tidak ditemukan adanya korelasi untuk pria.

Muncul lagi studi yang menimbulkan kesimpangsiuran mengenai masalah *self-esteem*. Sebagai contoh, Eisen (1972) menemukan bahwa *self-esteem* tidak berhubungan dengan tingkat kejujuran pada anak perempuan usia 11 dan 12 tahun, tetapi terdapat korelasi yang positif pada anak laki-laki ( $r = 0,40$ ). Kebalikannya, Mussen dan koleganya (1970) melaporkan bahwa *self-esteem* pada anak laki-laki usia 11 dan 12 tahun menunjukkan korelasi yang positif dengan perilaku mencontek. Tetapi, untuk perempuan terdapat hubungan yang negatif yang menguatkan hipotesa Kohlberg.

Lalu kemudian diadakan studi perbandingan antara sekolah menengah atas dimana ditemukan bahwa faktor utama penyebab adanya perilaku mencontek adalah

perasaan takut akan kegagalan. Lalu, studi yang dilakukan oleh C.P. Smith, Ryan, dan Diggins (1972) menemukan bahwa pada kalangan mahasiswa, kompetisi untuk memperoleh nilai adalah faktor utama dari penyebab adanya perilaku mencontek di kalangan mahasiswa. Kelihatannya jelas bahwa perasaan takut akan kegagalan mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku mencontek.

#### 9. *Delay of Gratification*

Maller (1934) menamakan faktor umum yang diambil dari pengukuran yang dilakukan Hartshorne dan May dengan istilah *delay of gratification* atau penundaan kepuasan. Konsep ini kelihatannya sering diaplikasikan pada tes-tes yang berkaitan dengan kejujuran dan menjadi satu-satunya faktor yang bersifat motivasional dari perilaku jujur. Mischell dan Gilligan (1964) secara langsung menguji hubungan antara *cheating* dengan *delay of gratification* ini dengan sebuah permainan seperti senjata sinar untuk anak yang berada pada tingkat 6 sekolah dasar. Pilihan untuk menunda kesenangan, hadiah yang lebih besar, yang tentu saja berlawanan dengan kesenangan yang dipenuhi secepat mungkin dan hadiah yang lebih kecil diasosiasikan dengan pertahanan yang lebih besar untuk tidak melakukan *kecurangan akademis*.

Implikasinya menyatakan bahwa kontrol terhadap impuls adalah faktor yang mendasari dari adanya pengukuran terhadap adanya *delay of gratification* dan penolakan terhadap godaan untuk melakukan kecurangan.

Studi oleh Brock dan Del Giudice (1963) menemukan bahwa subjek yang berada pada tingkat 8 sekolah lanjutan yang menolak godaan untuk mengambil uang dalam suatu eksperimen adalah orang-orang yang lebih berorientasi pada waktu, seperti

konsep kemarin, minggu lalu, dan sebagainya. Sedangkan yang tergoda untuk mencuri mempunyai orientasi masa kini.

Bukti juga ditunjukkan oleh Nakasato dan Aoyama (1970) yang membandingkan orang yang mengalami delikueni dengan orang normal. Dimana terdapat hasil yang menunjukkan bahwa *delay gratification* itu berhubungan dengan kontrol diri yang rendah. Johnson dan Gormly (1972) juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara *delay of gratification* dengan kejujuran. Tapi bagaimanapun juga *delay of gratification* berhubungan dengan pengukuran-pengukuran lain seperti motivasi berprestasi, angka, dan kepercayaan yang bersifat internal (*locus of internal*). Hal tersebut menunjukkan bahwa baik hadiah yang tertunda maupun kejujuran semuanya merefleksikan adanya kontrol diri yang rendah, tapi mungkin tidak akan terdapat hasil yang signifikan bila dihubungkan satu sama lain

## **II. B. MORAL**

### **II. B. 1. Definisi Moral**

Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), di situ "moral" dijelaskan dengan membedakan tiga arti: "1) Ilmu tentang apa yang baik apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban akhlak; 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Moral perlu kita simpulkan bahwa artinya (sekurang-kurangnya arti yang relevan untuk kita, di samping arti lain) adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Moral juga mempunyai kecenderungan disamakan dengan segala sesuatu yang diterima secara sosial, perilaku-perilaku yang dikaitkan dengan kebiasaan-kebiasaan baik, kontrol terhadap impuls-impuls, dan penerimaan dari nilai-nilai yang sesuai. Berkaitan dengan moral, maka hal itu tidak hanya tentang pengetahuan mengenai bagaimana seperangkat peraturan dan prinsip-prinsip diterapkan. Tapi lebih berpusat pada sikap dan komitmen kita untuk mengatur pelanggaran pelanggaran perilaku yang ada. Piaget (1932, p.9) juga menyatakan bahwa esensi dari moral adalah bagaimana individu tersebut memandang perlunya peraturan diterapkan.

## **II. B. 2. Teori Kohlberg Mengenai Perkembangan Moral**

Lawrence Kohlberg (1968), melakukan revolusi terhadap pemikiran tentang perkembangan moral. Ia menemukan bahwa seseorang tidak dapat dikelompokkan ke dalam label-label tertentu yang bersifat terbatas seperti. "kelompok ini jujur" atau "kelompok tersebut penipu". Kohlberg menyatakan bahwa karakter moral akan berkembang dan bertumbuh dalam rangkaian tingkat perkembangan moral.

Untuk memahami tingkatan moral, Kohlberg menyatakan akan sangat berguna untuk menempatkan tingkatan moral tersebut ke dalam rangkaian perkembangan kepribadian. Dasar dari perkembangan moral adalah berkaitan dengan tingkatan penalaran logika dan intelegensi seseorang yang telah dipelajari oleh pendahulu Kohlberg yaitu Piaget (1967).

Setelah anak belajar berbicara, terdapat tiga tingkatan perkembangan dalam penalaran yang akan dilaluinya, yaitu tahap intuitif, *concrete operational*, dan tahap *formal operational*. Sekitar umur 7, anak akan memasuki tahap *concrete operational* dimana ia akan dapat membuat perbandingan, klasifikasi, dan hubungan berdasarkan atas hal-hal yang konkrit. Sedangkan pada usia remaja, biasanya akan memasuki tahap *formal operational* dimana mereka sudah dapat berpikir secara abstrak.

Bila dikaitkan dengan moral, karena penalaran moral (*moral reasoning*) sudah pasti melibatkan penalaran, maka dipastikan terdapat hubungan yang paralel antara tingkatan penalaran dengan tingkatan moral.

Berbagai macam studi telah dilakukan terhadap anak-anak dan orang dewasa oleh Kohlberg dan telah ditemukan bahwa perkembangan moral terjadi dalam rangkaian tingkat yang spesifik tanpa memandang kebudayaan, daerah, atau negara. Artinya bahwa kita tidak dapat lagi berasumsi bahwa karakter moral adalah sesuatu yang mungkin bisa atau tidak kita miliki. Secara umum, karakter moral berkembang dalam urutan tingkat tertentu. Setiap tingkat dalam perkembangan moral menggambarkan :

1. Perbedaan secara kualitatif dibandingkan dengan tingkat-tingkat sebelumnya.
2. Perwakilan sistem organisasi mental yang baru dan bersifat komprehensif.
3. Selalu terjadi dalam urutan rangkaian perkembangan (*invariant sequence*).
4. Adanya kaitan dengan tingkat umur dalam pengelompokan-pengelompokan perkembangan moral yang ada.

Teori-teori yang dikemukakan oleh Kohlberg telah membawanya kepada pengembangan teori perkembangan *moral judgment* atau *moral reasoning*.

### **Tingkat-tingkat perkembangan moral**

Tahap III dikarakterisasikan oleh kuatnya konformitas sosial. Pada tahap ini seseorang membuat *moral judgment* hanya berdasarkan atas pertimbangan untuk menyenangkan orang lain atau melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain. Pola pikir seseorang pada tahap III lebih bersifat komprehensif dan kompleks dibandingkan dengan tahap II. Pada tahap ini, seseorang sudah mulai memperhitungkan bagaimana orang lain memandang suatu situasi yang memang merupakan dilema. Sikap egosentris pada tahap III diterapkan pada kemampuan untuk berempati, merasakan apa yang orang lain rasakan, atau, dengan kata lain meningkatkan perspektif akan perannya dalam lingkungan sosial.

Masalah pada tahap ini, bagaimanapun juga, bahwa individu mengalami kesulitan dalam memecahkan konflik perasaan dalam masalah yang bersifat dilematis. Pada suatu kasus, ia mungkin saja mengatakan bahwa mencuri tidak diperkenankan berdasarkan alasan bahwa tindakan mencuri tidak diperbolehkan dalam komunitasnya.

Pola pikir pada tahap ini bergantung keberadaan dari stereotipe yang memiliki perbedaan jelas dan tajam. Hal-hal yang bersifat relatif dan kompleks tidak diperhitungkan di sini. Perilaku-perilaku yang dimunculkan pada tahap III berpusat pada kesepakatan yang jelas dan pasti pada masyarakat dimana mereka tidak melihat pada diri sendiri dan tidak berusaha untuk mengambil keputusan secara independen. Kohlberg sering mengilustrasikan perilaku-perilaku yang muncul pada tahap III ini dengan tokoh komik Charlie Brown. Charlie sering berada pada situasi dilematis karena usahanya yang selalu ingin menyenangkan orang lain. Ia selalu mengharapkan orang lain (dalam hal ini Lucy) untuk mengarahkan perilakunya.

#### Tahap IV

Pada tahap ini, individu berpusat pada peraturan, hukum, atau undang-undang sebagai landasan bagi mereka untuk mengambil keputusan. Dalam satu hal, undang-undang yang berlaku di masyarakat memang mewakili sistem yang lebih stabil dan menyeluruh dalam memecahkan masalah dilema moral dibandingkan dengan usaha untuk memecahkan masalah yang berlandaskan atas konvensi sosial, popularitas komunitas, dan apa yang dianggap “orang yang berpengaruh” sebagai hal yang baik untuk dilakukan.

Hukum dan peraturan sebagai bentuk kebijaksanaan yang tersusun dapat dipandang sebagai hal yang positif, memfasilitasi masyarakat dengan kestabilan dan kesamaan sebagai penuntun untuk melawan hal-hal yang berifat anarki, perubahan kebiasaan sosial yang sangat cepat, dsb. Hukum atau peraturan yang ada mewakili usaha masyarakat untuk membentuk standar yang sama untuk berperilaku bagi semua warga negara. *Moral judgment* yang dibuat oleh individu berdasarkan atas peraturan atau hukum yang berlaku.

Tetapi permasalahan akan muncul pada saat kepastian hukum itu sendiri dipertanyakan. Apa yang harus dilakukan ketika hukum itu sendiri tidak jelas atau mengalami konflik tertentu? Banyak ahli hukum menyatakan bahwa banyak masalah sosial yang kompleks timbul karena tidak adanya kepastian hukum. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan penalaran yang lebih tinggi dalam memandang suatu permasalahan dengan tidak hanya mempertimbangkan aspek hukum saja.

*Postconventional Morality* : Tahap V dan VI

Tahap V

Menurut Kohlberg, individu yang berada pada tahap *postconventional morality* (suatu tahapan moral yang tertinggi) akan berperilaku berdasarkan atas kontrak sosial

(tahap V) atau berdasarkan atas prinsip universal seperti keadilan (tahap VI). *Moral judgment* yang dibuat bersifat kompleks dan menyeluruh. Terdapat pertimbangan berbagai jenis sudut pandang sebelum mengambil suatu keputusan. Setiap situasi ditelaah secara spesifik yang bertujuan untuk memperoleh prinsip yang umum sebagai landasan berperilaku yang sesuai untuk semua pihak. Tidak ada pemecahan masalah yang mudah untuk dilema moral dan masalah manusia yang sangat kompleks. Pada tahap ini, dipertimbangkan berbagai aspek situasional, motivasi, dan prinsip-prinsip umum.

Sistem berpikir pada tahap ini merupakan bentuk cara pemecahan masalah yang lebih ideal. Pada tahap V, prinsip-prinsip yang ada dinyatakan dalam bentuk deklarasi dari ide-ide tertentu. Sebagai contoh, Konsitusi Amerika membentuk empat seri dari hak-hak asasi sebagai landasan untuk menilai keadilan hukum yang berlaku. Kunci utama untuk memecahkan dilema masalah adalah dengan menilai maksud dari prinsip-prinsip tertulis berupa prinsip keadilan, kebebasan, persamaan hak, dsb.

Juga penting untuk disadari bahwa pemecahan masalah atas dilema moral atau keadilan sosial pada tahap V tidaklah mudah. Penalaran pada tahap ini membutuhkan kemampuan untuk berpikir abstrak (untuk memandang hukum sebagai sistem pemerintahan), untuk menimbang hak-hak tertentu, untuk menilai dari segi emosi dan logika, dan untuk membuat penilaian yang tepat pada sistem keadilan sosial.

#### Tahap VI

Pada tahap ini prinsip dari keadilan sosial bersifat universal dan tidak dinyatakan dalam bentuk tertulis. Sulit memang untuk memberikan perbedaan yang jelas dan pasti antara tahap V dan tahap VI karena pada beberapa hal, kedua tahap ini bekerja berdasarkan konsep yang sama. Juga, prinsip analitis dan filosofis pada kedua tahap ini



tidak memiliki perbedaan yang jelas. Penerapan prinsip pada tahap VI pada umumnya bersifat abstrak, berpegang pada etika, bersifat universal, dan konsisten. Kohlberg menyatakan, "tahap ini menerapkan prinsip keadilan yang universal, pada persamaan dan sikap timbal balik atas hak asasi manusia, dan sikap hormat pada martabat manusia sebagai individu" (1975, p.671).

### **II. B. 3. Moral Judgment**

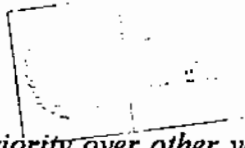
*Moral judgment* menurut Rest, Edwards, & Thoma, 1975 adalah merupakan konstruk psikologi yang mengkarakterisasi proses yang berhubungan dengan penentuan serangkaian tindakan itu benar secara moral dalam situasi tertentu dan tindakan yang lainnya salah secara moral.

Kohlberg juga menyatakan tiga penjelasan mengenai *moral judgment* yaitu :

1. Kohlberg (1958, p.12) menyatakan bahwa *moral judgment* mempunyai kecenderungan dipertimbangkan sebagai hal yang objektif oleh individunya, yaitu adanya perbedaan yang secara bebas diakui dalam hal kepribadian dan minat.

*"moral judgment tend to be considered as objective by their makers, i.e. to be agreed to independently of differences in personality and interest "*

2. Kohlberg (1958, p. 9) menyatakan bahwa *moral judgment* dipandang oleh penilai sebagai prioritas melebihi nilai-nilai lainnya. Tindakan moral meliputi keinginan untuk mengatasi perlawanan atau keseganan untuk melakukan suatu tindakan yang disertai dengan munculnya konflik-konflik.



*“Moral judgments are viewed by the judge as taking priority over other value judgments. Moral action involves a willingness to overcome opposition or disinclination to perform an act and usually involves some conflict”*

3. Kohlberg (1958, p.12) menyatakan bahwa Kohlberg menyatakan bahwa *moral judgment* cenderung mempunyai tingkat yang tinggi dalam hal generalitas, konsistensi, dan kekayaan makna.

*“Moral judgment tend towards a high degree of generality, consistency, and inclusiveness”*

**Tabel II. B. 3.**  
**Klasifikasi Moral Judgment dalam Level dan Tingkatan Perkembangan**

Level	Basis moral judgment	Tingkatan perkembangan
1	Nilai moral bersifat eksternal, <i>quasiphysical happenings</i> , <i>quasiphysical needs</i> lebih dari orang atau standar-standar yang ada.	Tingkat prekonvensional Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan. Rasa hormat kepada orang lain yang bersifat egosentris untuk presise, atau kepentingan untuk selalu menghindar dari masalah. Tahap 2: Orientasi relatives instrumental. Tindakan yang benar secara instrumental hanya untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan orang lain (jarang

		terjadi). Orientasi kepada pertukaran atau timbal balik.
2	<p>Nilai moral berdasarkan atas peran apa yang baik dan buruk, untuk menjaga perintah konvensional dan harapan dari orang lain.</p>	<p>Tingkat konvensional</p> <p>Tahap 3: Penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi "anak manis". Orientasi pada persetujuan pihak lain dan selalu ingin menyenangkan dan menolong pihak lain. Konformitas pada hal-hal yang bersifat stereotype dan perilaku yang alamiah, serta penilaian berdasarkan pamrih.</p> <p>Tahap 4: Orientasi hukum dan keterlibatan. Orientasi berpusat pada otoritas dan perintah sosial. Berpusat pada melakukan kewajiban dan menaruh hormat pada otoritas. Memandang pentingnya harapan dari orang lain.</p>
	<p>Nilai moral berdasarkan konformitas atas diri sendiri melalui standar-standar, hak, dan kewajiban yang ada.</p>	<p>Tingkat pascakonvensional</p> <p>Tahap 5: Orientasi kontrak-sosial legalistik. Pengenalan akan peran dan harapan-harapan yang bertujuan untuk kepentingan persetujuan. Kewajiban didefinisikan sebagai bentuk dari</p>

		<p>kontrak, penghindaran akan pelanggaran hak atau keinginan orang lain, dan keinginan serta hak mayoritas.</p> <p>Tahap 6: Orientasi prinsip etika yang universal. Orientasi tidak hanya terpusat pada peran sosial tapi lebih kepada prinsip pemilihan yang melibatkan konsistensi dan logika yang universal.</p>
--	--	---

Secara esensial, ruang lingkup *moral judgment* meliputi pertanyaan mengenai etika dan keadilan. Akan selalu ada pergumulan mengenai pertanyaan tentang keberadaan manusia. Seperti pertanyaan pada kondisi apa dan kapan, kita dibenarkan untuk mengambil kehidupan seseorang, mencuri milik orang lain, dan menolak untuk membantu seseorang yang berada di bawah tekanan? Pertanyaan tersebut membentuk landasan dari prinsip *moral judgment* ini. Bagaimana kita merespon isu-isu mengenai masalah etis dan keadilan sosial dalam masyarakat yang demokratis, biasanya ditentukan oleh sistem nilai yang kita miliki.

Dalam studinya, Kohlberg menyusun rangkaian pertanyaan dalam bentuk *open ended questions* untuk mengukur hal-hal yang berkaitan dengan *moral judgment*. Selalu ditampilkan dilema yang sulit untuk dicari penyelesaiannya. Situasi yang menimbulkan konflik pun juga ditampilkan. Contoh dari pertanyaan tersebut antara lain adalah:

Dilema 1 :

Di Eropa, ada seorang wanita yang hampir meninggal karena terkena kanker. Menurut dokter, hanya ada satu jenis obat yang dapat menyembuhkannya. Obat itu berasal dari bahan radium yang baru saja berhasil ditemukan. Obat itu kemudian dijual dengan harga sepuluh kali lipat dari harga asal yaitu dari 200 dolar menjadi 2000 dolar. Suami wanita itu, Keinz berusaha mendapatkan pinjaman dari orang-orang. Tetapi ternyata ia hanya berhasil mendapatkan 1000 dolar. Ia lalu meminta pembuat obat itu untuk menjualnya lebih murah karena istrinya sedang sekarat dan sangat membutuhkan obat itu. Tetapi pembuat obat itu menolaknya dan mengatakan bahwa ia telah berhasil membuat obat itu dan berniat untuk memperoleh uang banyak dari penjualan obat. Pada akhirnya Heinz merasa putus asa dan memutuskan untuk mencuri obat itu untuk istrinya.

1. Pantaskah Heinz melakukan perbuatan itu ?
2. Apakah perbuatannya salah atau benar ? Mengapa ?

Dilema 2: Masalah Alex

Ayah Joe menjanjikan anaknya bahwa ia akan bisa pergi ke perkemahan bila telah menghasilkan uang 50 dollar. Tapi kemudian sang ayah berubah pikiran dan memutuskan untuk meminta semua uang anaknya. Joe berbohong dan mengatakan pada ayahnya bahwa ia hanya menghasilkan 10 dollar agar 40 dollarnya bisa digunakan untuk pergi ke perkemahan. Sebelum Joe pergi, ia memberitahukan tentang kebohongannya itu pada anaknya Alex. Haruskah Alex menceritakan yang sebenarnya kepada ayahnya ?

1. Alasannya bila kebenaran tersebut harus disampaikan kepada ayahnya ?
2. Alasannya bila kebenaran tersebut tidak perlu disampaikan kepada ayahnya ?

Isi dari pertimbangan nilai (*value judgment*) dilandasi oleh proses penalaran yang dilakukan individu dalam usahanya untuk memecahkan masalah tersebut yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan masalah keadilan.

Berkaitan dengan kompleksnya isu yang disampaikan oleh Kohlberg, maka masalah perbedaan budaya menjadi fokus yang penting bagi penelitian selanjutnya. Studi telah dilakukan pada lebih dari lima puluh negara. Selain itu, diadakan juga studi longitudinal pada negara-negara seperti Turki, Taiwan, dan Israel. Hasil studi menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan negara Amerika. Tidak ada perbedaan gender, tidak ditemukan adanya subjek yang meloncat pada tahapan moral tertentu, dan urutan perkembangannya selalu dimulai dari yang paling bawah dan meningkat secara berurutan. Juga, tidak ditemukan perbedaan antara subjek yang berasal dari negara barat dan negara non barat. Tapi terdapat perbedaan antara negara industri dan suku-suku yang berlandaskan atas adat istiadat yang masih feodal dimana subjek pada suku-suku yang berlandaskan atas feodalisme rata-rata tidak menampilkan tahap V dan VI pada perkembangan moralnya (Gielen, 1990).

#### II. B. 4. Kaitan *Moral Judgment* Dengan *Moral Reasoning*

*Moral reasoning* meliputi tindakan penentuan, evaluasi, dan pembenaran yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap benar dan baik secara sosial (Gibbs, 1977, p.44). *Moral reasoning* ini meliputi semua proses kognitif dimana pada akhirnya orang akan mencapai suatu kesimpulan dan menyatakan pendapatnya mengenai hal yang benar dan salah. Liebert (1979) mengkategorisasikan segi yang berbeda dari proses kognitif ini ke dalam tiga kelas utama, yaitu :

1. *Moral judgments:*

Pernyataan individu berkaitan dengan responnya terhadap berbagai kemungkinan respon yang dianggap benar secara moral terhadap konflik atau dilema moral yang terjadi.

2. *Moral expectations:*

Pernyataan individu mengenai apa yang sebenarnya terjadi dari konflik atau dilema moral yang dihadapi.

3. *Moral justifications:*

Penjelasan atau pemikiran yang diberikan subjek untuk membenarkan *moral judgment* yang diambilnya dalam situasi tertentu.

## II. B. 5. Kaitan *Moral Judgment* Dengan *Moral Action*

Hubungan antara *moral judgment* dan *moral action* merupakan isu yang patut menjadi perhatian para peneliti. Bukti akan adanya *moral maturity* dan *moral behavior* diperoleh melalui proses studi yang panjang. Secara alamiah, bila teori yang ada mengenai perkembangan moral mempunyai arti, maka kita akan dapat meramalkan adanya perilaku yang berbeda berdasarkan berbagai tingkat dari *moral judgment* secara signifikan. Sebagai contoh, kita dapat memperkirakan bahwa hampir semua yang merespon dilema Heinz pada tahap I dan II perkembangan moral akan melakukan perbuatan mencontek atau mencuri jika ada kesempatan. Dan, pada tahap yang ekstrem berlawanan yaitu tahap V dan VI dapat diduga bahwa mereka tidak akan ada yang mau mencuri atau mencontek.

Untuk menjawab permasalahan ini, sejumlah studi menggunakan sistem “*cheating tests*” untuk mengetahui dengan tepat seberapa jauh *moral judgment* dapat memprediksikan *moral action*.. Pada studi ini, terdapat variasi situasi. Beberapa ada pada situasi kelas yang bersifat tradisional, sama seperti pendekatan yang dilakukan Hartshorne dan May (1928-1930). Tes yang diberikan antara lain tes kosa kata atau menggolongkan bahasa asing. Pada situasi yang lain diperkenalkan situasi yang lebih unik seperti adanya masalah untuk mengembalikan kuesioner yang penting mengenai *cheating* atau timbulnya situasi dimana subjek harus melaporkan perbuatan *cheating* sebelumnya. Hasil yang diperoleh terlihat pada bagan di bawah ini :

**Tabel II. B. 5.**  
**Studi Mengenai *cheating***

1a. Vocabulary test	
Stage V	17 %
Stage I-IV	53 %
(N = 35, college students)	
1b. Coding a Foreign Language	
Stage IV	43 %
Stage III	64 %
Stage II	80 %
Stage I	73 %
(N = 302, adolescents)	
1c. Krebs-Kohlberg Test of Honesty	
Stage V	20 %
Stage IV	55 %
Stage III	78 %
Stage II	64 %
Stage I	81 %
(N = 123, adolescents)	
1d. Failing to return an Important Questionnaire	
Stage V	0 %
Stage IV	9 %
Stage III	60 %
Stage II	66 %
(N = 31, college students)	
2. A College Aptitude Test	
Stage V	5 %
Stage III and IV	14%
Stage I and II	27 %
(N = 154, college students)	
3. Remaining Quiet in Whistle-Blowing Situation	
Stage V	12 %
Stage I-IV	65 %
(N = 25, college students)	



Hasil yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan adanya hubungan linear antara tahapan moral dan perilaku yang dimunculkan. Semakin tinggi tahapan moral yang ada, maka semakin besar kemampuan untuk bertahan dari godaan *cheating*.

Tapi kemudian timbul suatu pertanyaan lagi. Apakah memang tahapan moral yang mempengaruhi kecurangan akademis seseorang atau sebenarnya berasal dari faktor IQ? Kohlberg dan Candee (1984) berhasil menemukan bahwa dua kelompok yang paling sering melakukan perbuatan *cheating* adalah yang berasal dari kelompok yang memiliki IQ yang tertinggi dan tahapan moral yang terendah serta kelompok yang memiliki IQ yang terendah serta tahapan moral yang terendah. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tahapan moral dan IQ sebenarnya merupakan komponen yang terpisah. Tidak boleh diasumsikan bahwa orang yang memiliki IQ yang tinggi pasti memiliki tahapan moral yang tinggi juga.

Studi lainnya yang lebih dramatis dan kontroversial dilakukan oleh Stanley Milgram. Ia melakukan eksperimen dimana para subjek diharuskan untuk menaati perintah secara tepat apabila diminta oleh pengamat eksperimen tersebut. Subjek diberi informasi bahwa mereka akan mengadministrasikan suatu sistem tegangan listrik kepada korban yang ditempatkan di ruang yang bersebelahan. Para subjek dapat mendengar secara langsung jeritan kesakitan dan hal lainnya setiap mereka melaksanakan perintah untuk menekan tombol listrik yang dapat menyetrum para korbannya walaupun para korban sebenarnya hanya berpura-pura kesakitan. Eksperimen yang ada dirancang untuk mengetahui seberapa jauh mereka dapat melaksanakan perintah tersebut. Hasilnya sangat mengejutkan, dimana sekitar 65 % dari subjek yang ada, tanpa memandang usia, latar belakang, atau tingkat pendidikan melaksanakan perintah tersebut.

Lalu, dari hasil pengukuran tingkat moral judgment pada subjek terlihat bahwa hanya 13% subjek yang berasal dari tahap I sampai IV yang menolak untuk melaksanakan perintah tersebut. Untuk tahap V dan VI terdapat 75% dari jumlah subjek yang menolak untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini, tentu saja sesuai dengan konsep kematangan moral pada tingkat pasca konvensional. Hanya pada tahapan tersebut, kita dapat mengharapkan adanya penolakan terhadap perintah tersebut. Dan hanya pada tahap tersebut, seseorang sudah dapat membedakan antara menaati peraturan atau menghargai nilai kehidupan manusia.

Terdapat juga studi yang meneliti secara spesifik hubungan antara *moral thought* dan *moral action*. Studi tersebut dilakukan oleh Shari McNamee. Eksperimen tersebut yang dikenal dengan nama Golden Rule atau parable dari Good Samaritan dilakukan pada sejumlah mahasiswa. Mereka diminta untuk berpartisipasi pada program psikologi.

Penjabarannya yaitu :

“Para mahasiswa yang sudah menyatakan persetujuan untuk diwawancara mengenai standar dilema moral lalu diarahkan untuk menuju ke suatu ruangan. Pada saat memasuki ruangan, mereka ditahan oleh seorang murid yang memperkenalkan dirinya sebagai subjek berikutnya dalam eksperimen. Murid itu menyatakan bahwa selama ini ia meminum obat-obatan terlarang dan banyak mengalami masalah akibat obat-obatan tersebut. Ia datang ke eksperimen tersebut karena mengira akan ada seorang psikolog yang dapat membantunya. Subjek eksperimen tersebut menjawab bahwa ia adalah psikolog yang bergerak dalam bidang penelitian dan bukan seorang terapis. Tapi tetap saja murid yang menjadi pengguna obat tersebut meminta pertolongan dan mengharapkan subjek tersebut untuk menunda tes wawancara yang harus dihadapi. Subjek akhirnya

dihadapkan pada dilema yaitu apakah ia tetap akan menolong orang tersebut atau tetap mengikuti tes yang ada "(1977, p.27)

Hampir 75% dari subjek yang berada pada tahap V menawarkan pertolongan. Terdapat hubungan linear antara tahapan moral dan keinginan untuk memberikan pertolongan. Persentasenya adalah 38% dari tahap IV, 27% dari tahap III, dan 13% dari tahap II.

Berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan, terdapat dua hal yang menarik. Pada studi McNamee ilmuwan yang berindak sebagai tokoh otoritas adalah seorang wanita sedangkan dalam studi Milgram tokoh otoritasnya adalah pria. Walaupun terdapat perbedaan gender dalam tokoh otoritas, hasil penelitian keduanya sama. Juga subjek dalam eksperimen Milgram dan McNamee digunakan komposisi pria dan wanita yang sama besar. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam hal respon yang berkaitan dengan dilema moral.

Terdapat juga tinjauan pustaka terhadap lebih dari 80 studi mengenai keterkaitan antara *moral behavior* dan *moral reasoning*. Tinjauan tersebut dilakukan oleh Gus Blasi (1980). Ia melakukan pemeriksaan terhadap desain penelitian dan landasan teori dari setiap studi yang ada. Walaupun tidak semua studi didukung dengan rancangan penelitian yang baik, Blasi tetap menyimpulkan bahwa pernyataan mengenai adanya hubungan antara *moral reasoning* dan *moral behavior* didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Pernyataannya yang lebih penting adalah bahwa semakin tinggi kemampuan penalaran moral seseorang maka mereka akan semakin konsisten dalam berperilaku dan melakukan tindakan altruistik lebih besar dibandingkan dengan tahapan penalaran moral lainnya yang lebih rendah.

Selain itu orang yang berada pada tahapan penalaran moral yang tinggi juga akan semakin kuat untuk tidak terbawa arus dan tetap berusaha untuk mempertahankan nilai yang ada.

Dari meta analisis terhadap studi-studi yang ada, dapat ditemukan bahwa terdapat juga kekurangan-kekurangan dalam hasil penelitian. Tidak selalu individu yang memiliki tahapan moral tinggi akan berperilaku sesuai dengan tahapan moral yang dimilikinya. Bisa saja hal yang bertolak belakang terjadi. Setidaknya ada beberapa kasus individu yang memiliki tahapan moral yang rendah berperilaku seperti yang dilakukan oleh individu yang memiliki tahapan moral yang tinggi. Oleh karena itu, sebagai tambahan berkaitan dengan tahapan penalaran moral, diperlukan juga beberapa faktor yang lain. Gillis (1990) menyarankan bahwa kita harus terfokus pada pertanyaan yang berkaitan dengan motivasi moral sebagai faktor yang penting. Rest (1986) menyarankan bahwa proses yang ada sebaiknya melibatkan empat hal, yaitu :

1. Identifikasi masalah yang ada sebagai isu moral
2. Memahami masalah yang terjadi dengan emosi yang dimiliki
3. Kemauan untuk mengesampingkan motivasi non moral
4. Adanya kekuatan ego untuk bertindak walaupun harus berlawanan dengan opini umum.

Komponen terakhir yang menyatakan bahwa tindakan lebih penting daripada capaian, menjadi suatu tantangan bagi tiap orang. Jika kita menemukan diri sendiri dalam dilema, dan menemukan bahwa tindakan yang dilakukan ternyata tidak sesuai dengan tahapan penalaran moral yang dimiliki, maka bisa digunakan model Rest untuk meningkatkan konsistensi dalam berperilaku.

## I. B. 6. Teori *Four Component Model*

Rest (1984) mengembangkan teori mengenai komponen-komponen yang menentukan timbulnya *moral behavior*. Komponen tersebut adalah:

### 1. *Moral sensivity*

*Moral sensivity* adalah kesadaran tentang bagaimana perilaku kita mempengaruhi orang lain. Hal ini meliputi kesadaran akan adanya beberapa ragam tindakan dan bagaimana setiap tindakan itu dapat menimbulkan efek yang berbeda. *Moral sensivity* ini meliputi adanya pengetahuan sebab-akibat mengenai suatu kejadian, empati, dan kemampuan *role-taking*.

### 2. *Moral judgment*

Komponen ini berfungsi untuk melakukan penilaian tindakan apakah yang benar secara moral. Salah satu alat ukur yang dikembangkan oleh Rest yaitu *Defining Issues Test (DIT)* berfungsi untuk mengukur komponen ini.

### 3. *Moral Motivation*

*Moral motivation* berkaitan dengan kesadaran pentingnya memberikan peran moral dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain untuk melakukan suatu tindakan.

### 4. *Moral Character*

Komponen ini meliputi kekuatan ego, ketahanan diri, kekuatan, pendirian yang teguh, dan keberanian. Seseorang mungkin saja memiliki sensitivitas dalam moral, mampu membuat *moral judgment* yang baik, dan menempatkan moral sebagai nilai utama. Tetapi jika orang tersebut berada di bawah tekanan dan

mudah dipengaruhi maka mungkin saja terjadi kegagalan dalam melakukan tindakan moral karena masalah defisiensi pada komponen ini.

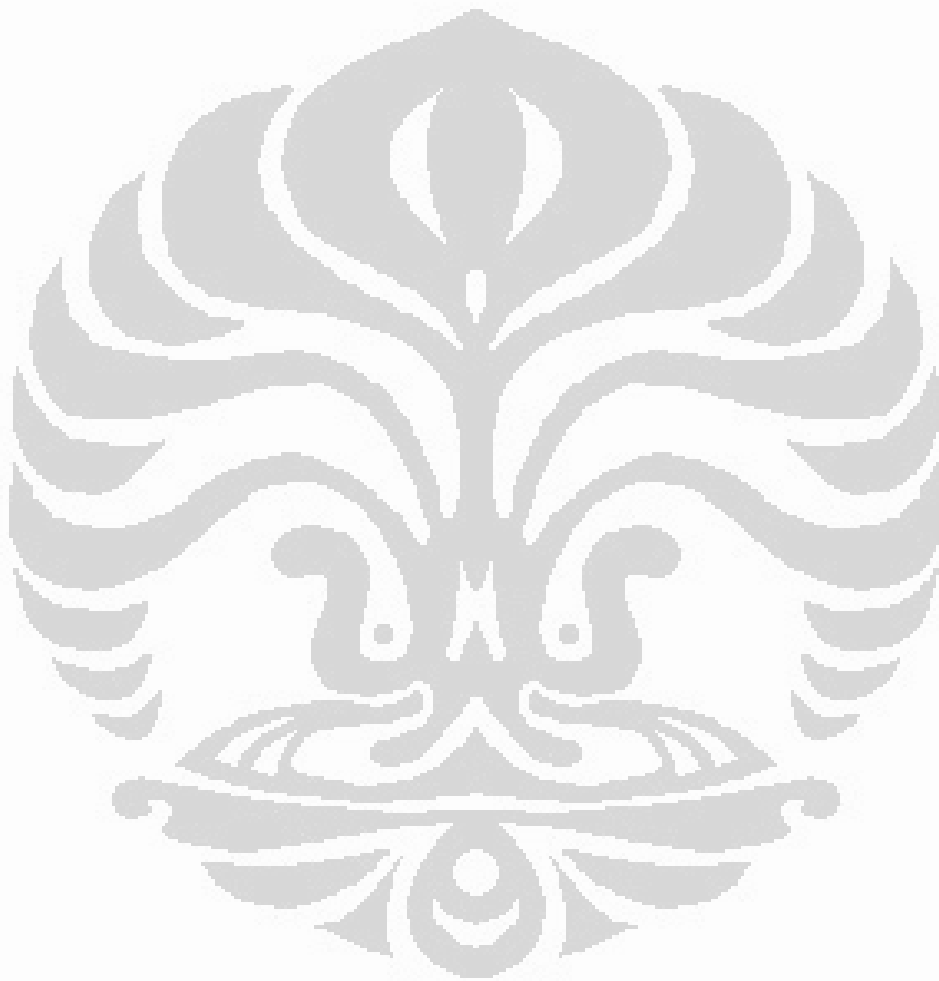
### **I. B. 7. Metode Pengukuran *Moral Judgment*.**

Beberapa tahun setelah Kohlberg menggambarkan tingkatan karakteristik moral, DIT dibuat di Universitas Minnesota (Rest, 1979). DIT (*Defining Issues Test*) dibuat dengan usaha untuk memberikan penilaian bagaimana seseorang memandang isu moral dalam situasi yang ada dengan menampilkan kepada subjek suatu permasalahan yang menimbulkan dilema moral yang dilengkapi dengan daftar hal-hal yang berkaitan dengan isu moral tersebut.

Dibandingkan dengan prosedur yang diterapkan MJT (*Moral Judgment Interview*), yaitu analisa terhadap wawancara subjek oleh orang yang terlatih, maka DIT adalah tes pilihan ganda yang dapat diadministrasikan secara kelompok dan dinilai dengan menggunakan komputer. Di dalam DIT, subjek pertama kali ditampilkan dengan sebuah dilema moral (beberapa dilema moral yang digunakan dalam MJT digunakan juga dalam DIT). Tetapi subjek tidak diminta untuk menuliskan respon terhadap dilema moral tersebut. Subjek hanya diminta untuk menilai kedua belas pernyataan yang ditampilkan dalam tiap kasus ke dalam kategori amat sangat penting, sangat penting, penting, kurang penting, dan tidak penting.

Selain itu subjek juga diminta untuk mengurutkan empat pernyataan yang dianggap paling penting dibandingkan dengan 12 pernyataan yang ada. Setiap pernyataan mewakili tingkatan perkembangan moral tertentu. Pilihan subjek terhadap pernyataan-

ernyataan yang terpenting dari kedua belas pernyataan yang ada digunakan sebagai ukuran dalam menentukan tingkatan *moral judgment* seseorang.



## **BAB III MASALAH DAN HIPOTESIS**

Berdasarkan latar belakang dari penelitian yang ada yaitu ingin meneliti adanya hubungan antara *moral judgment* dan kecurangan akademis, maka berikut ini akan dijelaskan mengenai rumusan permasalahan dan hipotesis yang diajukan

### **II. A. MASALAH DAN HIPOTESIS**

#### **II. A. 1. Konseptualisasi dan Operasionalisasi Masalah**

Apakah ada korelasi negatif antara *moral judgment* dan kecurangan akademis pada mahasiswa fakultas ekonomi dan fakultas psikologi di universitas swasta dan negeri?

Apakah ada korelasi negatif antara skor *Defining Issues Test (DIT)* dan skor alat ukur kecurangan akademis pada mahasiswa fakultas ekonomi dan fakultas psikologi di universitas swasta dan negeri?

#### **II. A. 2. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah *moral judgment* sebagai *Independent Variable (IV)* dan kecurangan akademis sebagai *Dependent Variable (DV)*. Selain itu, data kontrol yaitu kebervariasian fakultas, kebervariasian status universitas, usia, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), semester, dan jenis kelamin juga akan dihubungkan dengan kecurangan akademis sebagai variasi *Independent Variable (V)*



### III. A. 3. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Definisi konseptual dari kecurangan akademis adalah melakukan tindakan curang atau penjiplakan yang membawa hasil dimana murid dapat memberikan atau menerima bantuan yang ilegal dalam tugas-tugas akademis atau menerima tambahan nilai atau kredit untuk pekerjaan yang tidak dilakukannya (Pavela, 1978).

Definisi operasional dari kecurangan akademis adalah skor yang diperoleh dalam kuesioner yang disusun terdiri atas 36 item yang menunjukkan jenis-jenis kecurangan akademis. Kuesioner ini disusun berdasarkan atas perilaku-perilaku kecurangan akademis dari Newstead, Stokes, & Armstead dimana terdapat 21 jenis kecurangan akademis, yaitu:

1. Memakai data dari sumber lain tanpa mengakui nama pengarangnya dan menganggapnya sebagai karya pribadi.
2. Memanipulasi data (contohnya, memasukkan hasil yang sebenarnya tidak ada ke dalam data).
3. Mengizinkan pekerjaan kita untuk disalin oleh pihak lain.
4. Mengarang-ngarang sumber referensi atau daftar pustaka yang ada .
5. Menyalin data dari buku atau sumber tertentu untuk suatu kepentingan tanpa menyertakan sumber asal dari data tersebut.
6. Merekayasa data (contohnya, mengubah data untuk memperoleh hasil yang signifikan).
7. Menyalin pekerjaan orang lain dengan sepengetahuan orang tersebut.

8. Melakukan tindakan penyembunyian buku atau jurnal dari perpustakaan atau merobek artikel atau bab-bab dari buku yang penting dengan tujuan pihak lain tidak dapat menemukannya.
9. Pada situasi dimana seseorang harus melakukan penilaian terhadap hasil karya rekannya, maka dilakukan negosiasi untuk saling memberikan nilai yang tidak “menjatuhkan”.
10. Mengumpulkan laporan dengan menyatakannya sebagai hasil kerja pribadi walaupun pada kenyataannya merupakan hasil kerja orang lain.
11. Mengerjakan tugas untuk orang lain.
12. Menyalin pekerjaan dari orang-orang sekitar pada saat ujian tanpa disadari oleh mereka.
13. Berbohong tentang kondisi medis atau hal-hal lainnya untuk memperoleh perpanjangan waktu pengerjaan laporan.
14. Membawa catatan-catatan tertentu yang tidak diizinkan pada saat ujian.
15. Berusaha mencari informasi secara ilegal mengenai bahan-bahan ujian.
16. Menyalin pekerjaan orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.
17. Mengumpulkan laporan yang berasal dari sumber-sumber tertentu (contoh, para senior sering menawarkan laporan atau pekerjaan yang berkaitan dengan tugas yang ada untuk dijual).
18. Bekerja sama pada saat ujian.
19. Berbohong mengenai kondisi medis atau alasan lainnya untuk memperoleh perlakuan khusus (misalnya, waktu lebih untuk mengerjakan ujian).

20. Berusaha untuk memperoleh perlakuan khusus dengan menawarkan hal-hal yang menarik contohnya seperti penyuaipan, korupsi.

21. Mengerjakan ujian orang lain atau sebaliknya meminta orang lain mengerjakan ujian kita.

Setelah itu, item-item kuesioner yang ada dikelompokkan ke dalam jenis-jenis kecurangan akademis secara umum yaitu perbuatan curang (*cheating*), penjiplakan (*plagiarism*), pemalsuan (*fabrication*), dan memfasilitasi kecurangan akademis (*facilitating academic dishonesty*). Pengelompokan ini dilakukan untuk keperluan analisa statistik.

Definisi konseptual dari *moral judgment* berdasarkan atas pernyataan Rest, Edwards, & Thoma, 1975 dimana *moral judgment* adalah merupakan konstruk psikologi yang mengkarakterisasi proses yang berhubungan dengan penentuan serangkaian tindakan itu benar secara moral dalam situasi tertentu dan tindakan yang lainnya salah secara moral.

Definisi operasional dari *moral judgment* adalah skor yang diperoleh dari DIT (Defining Issues Test). Skor yang bisa diperoleh berkisar antara 0-95.

## **I. B. HIPOTESIS PENELITIAN**

### **I. B. 1. Hipotesis Umum**

Hipotesis Alternatif (Ha)

- Ha1: Ada korelasi negatif antara *moral judgment* dan kecurangan akademis.

- Ha2: Ada hubungan antara *moral judgment* dan kebervariasian fakultas, status universitas, semester, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), usia dan jenis kelamin dengan kecurangan akademis.

#### Hipotesis Nol (Ho)

- Ho1: Tidak ada korelasi negatif antara *moral judgment* dan kecurangan akademis.
- Ho2: Tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan kebervariasian fakultas, status universitas, semester, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), usia, dan jenis kelamin dengan kecurangan akademis.

#### II. B. 2. Hipotesis Khusus

##### Hipotesis Alternatif

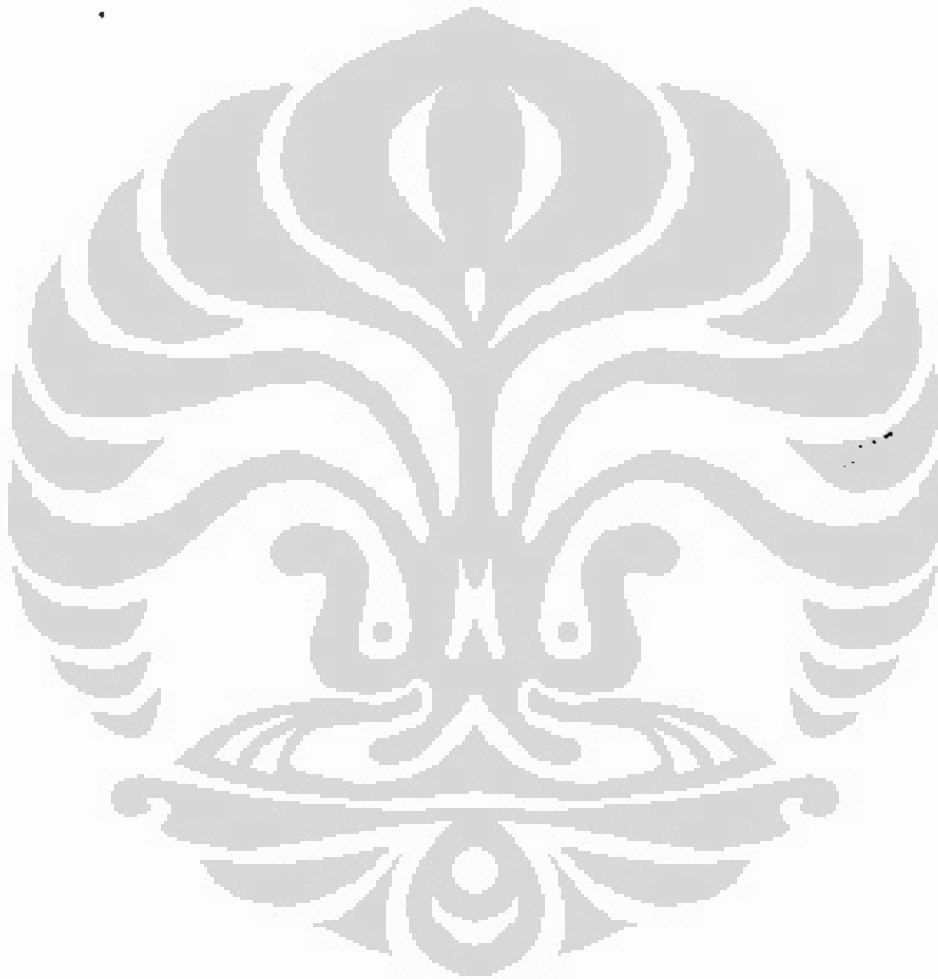
- Ada hubungan antara *moral judgment* dan perilaku curang
- Ada hubungan antara *moral judgment* dan tindakan penjiplakan.
- Ada hubungan antara *moral judgment* dan tindakan pemalsuan.
- Ada hubungan antara *moral judgment* dan tindakan memfasilitasi kecurangan akademis.
- Ada hubungan antara *moral judgment* dan kebervariasian fakultas dengan kecurangan akademis
- Ada hubungan antara *moral judgment* dan kebervariasian status universitas dengan kecurangan akademis.
- Ada hubungan antara *moral judgment* dan jenis kelamin dengan kecurangan akademis.

- Ada hubungan antara *moral judgment* dan semester dengan kecurangan akademis.
- Ada hubungan antara *moral judgment* dan usia dengan kecurangan akademis.
- Ada hubungan antara *moral judgment* dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan kecurangan akademis.

#### Hipotesis Nol (Ho)

- Tidak ada hubungan yang signifikan antara *moral judgment* dan perilaku curang.
- Tidak hubungan yang signifikan antara *moral judgment* dan tindakan penjiplakan.
- Tidak ada hubungan yang signifikan antara *moral judgment* dan tindakan pemalsuan.
- Tidak ada hubungan yang signifikan antara *moral judgment* dan tindakan memfasilitasi kecurangan akademis.
- Tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan kebervariasian fakultas dengan kecurangan akademis
- Tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan kebervariasian status universitas dengan kecurangan akademis.
- Tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan jenis kelamin dengan kecurangan akademis.

- Tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan semester dengan kecurangan akademis.
- Tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan usia dengan kecurangan akademis.
- Tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan kecurangan akademis.



## **BAB IV METODE PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dari penelitian yang ada yaitu ingin meneliti adanya hubungan antara *moral judgment* dan kecurangan akademis, maka berikut ini akan dijelaskan mengenai metode yang diterapkan.

### **IV. A. SUBJEK PENELITIAN**

#### **IV. A. 1. Karakteristik Subjek**

Subjek penelitian adalah mahasiswa semua tingkatan yang berasal dari fakultas yang berkaitan dengan ilmu bisnis serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seni dan kemanusiaan. Pemilihan subjek tersebut berdasarkan penelitian Bowers (1964) yang melakukan survey terhadap 5000 mahasiswa dalam 11 disiplin ilmu di Amerika Serikat dimana diperoleh hasil bahwa ilmu bisnis dan teknik mempunyai angka tertinggi dalam kecurangan akademis. Sementara itu ilmu yang berkaitan dengan seni dan kemanusiaan menepati angka terendah dalam kecurangan akademis.

Penelitian membatasi subjek penelitian hanya pada mahasiswa psikologi (sebagai perwakilan dari ilmu kemanusiaan yang menurut survey memiliki tingkat kecurangan akademis terendah) dan mahasiswa ekonomi (sebagai perwakilan dari ilmu bisnis yang menurut survey memiliki tingkat kecurangan akademis tertinggi).

Selain itu, peneliti juga ingin membandingkan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari universitas negeri dan swasta. Oleh karena itu, karakteristik-karakteristik subjek dari penelitian ini secara utuh adalah mahasiswa Strata 1 jurusan ekonomi dan psikologi yang berasal dari universitas negeri dan swasta.

#### V. A. 2. Teknik Sampling

Jumlah subjek yang memadai untuk dianalisis dengan uji statistik parametrik adalah 30 orang (Guilford dan Fruchter, 1978). Namun dalam hal ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan optimalisasi jumlah subjek yang bisa dilibatkan untuk memperkecil kemungkinan bias dalam menarik kesimpulan tentang populasi.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *non probability sampling*. Maksudnya subjek yang dipakai adalah subjek yang memenuhi karakteristik subjek penelitian dan memang bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Pengambilan sampel dengan sistem *non probability sampling* dilakukan dengan cara *incidental sampling*. Pengertian dari *incidental sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan subjek atau kelompok yang paling mudah untuk diketemukan.

#### IV. B. 3. Jumlah Subjek

Jumlah subjek yang direncanakan adalah 200 orang dengan rincian 50 orang dari fakultas psikologi universitas swasta, 50 orang dari fakultas psikologi universitas negeri, 50 orang dari fakultas ekonomi universitas swasta, dan 50 orang dari fakultas ekonomi universitas negeri.

Karena itu, penyebaran kuesioner sebesar 200 buah pun dilakukan. Namun, karena adanya keterbatasan seperti kuesioner yang tidak dikembalikan kepada peneliti dan kesalahan dalam pengisian kuesioner, maka jumlah kuesioner yang bisa diikutsertakan dalam penelitian berjumlah 172 kuesioner. Rinciannya adalah sebagai berikut:



47 kuesioner dari fakultas psikologi universitas negeri.

32 kuesioner dari fakultas psikologi universitas swasta

37 kuesioner dari fakultas ekonomi universitas negeri.

56 kuesioner dari fakultas ekonomi universitas swasta

#### **IV. B. ALAT PENGUMPULAN DATA**

##### **IV. B. 1. Jenis Alat**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengertian dari kuesioner sendiri adalah alat untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang dijamin kerahasiannya dengan menggunakan lembaran tertulis yang diisi sendiri oleh responden.

Penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpul data berdasarkan atas kemudahan peneliti untuk dapat mengetahui pendapat pribadi subjek pada suatu aspek masalah dan kemudahan untuk mengumpulkan banyak subjek penelitian.

Kuesioner dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian yang dipisahkan ke dalam dua booklet (lembar soal dan lembar jawaban). Pemisahan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan timbulnya keengganan dari subjek untuk mengisi kuesioner. Karena bila kuesioner dijadikan satu memang akan timbul kesan terlalu banyak lembaran-lembaran soal yang harus dikerjakan. Bagian-bagian yang ada dalam kuesioner, yaitu :

- a. Bagian pengantar (terdapat dalam lembaran soal)

Bagian ini terdiri atas pernyataan mengenai peneliti, kata-kata yang memotivasi subjek untuk mengisi kuesioner, jaminan kerahasiaan jawaban subjek, tujuan

penelitian serta biodata singkat mengenai subjek, yaitu jenis kelamin, umur, fakultas, semester, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

b. Bagian utama

- Bagian II (terdapat dalam lembaran soal dan lembaran jawaban)

Bagian ini berisi kuesioner *moral judgment* dimana untuk petunjuk pengisian dan contoh kasus-kasus mengenai dilema moral terdapat dalam lembaran soal dan item-item pernyataan yang harus dijawab oleh subjek terdapat dalam lembaran jawaban.

- Bagian III (terdapat dalam lembaran jawaban)

Bagian ini berisi kuesioner kecurangan akademis.

#### IV. B. 2. Prosedur Pembuatan Alat

a. Kuesioner *moral judgment*

Pembuatan kuesioner moral judgment berdasarkan atas adaptasi dari *The Defining Issues Tes* (DIT) yang dibuat oleh James Rest pada tahun 1972. DIT adalah tes pilihan ganda dimana didalamnya akan ditampilkan beberapa dilema moral (beberapa dilema moral yang digunakan dalam MJT digunakan juga dalam DIT). Dalam hal ini peneliti menggunakan versi singkat dari DIT yaitu hanya menggunakan 3 buah dilema moral dari 6 yang disediakan.

Lalu subjek tidak diminta untuk menuliskan respon terhadap dilema moral tersebut. Subjek hanya diminta untuk menilai kedua belas pernyataan yang ditampilkan dalam tiap kasus ke dalam kategori amat sangat penting, sangat penting, penting, kurang penting, dan tidak penting.

Selain itu subjek juga diminta untuk mengurutkan empat pernyataan yang dianggap paling penting dibandingkan dengan 12 pernyataan yang ada. Setiap pernyataan mewakili tingkatan perkembangan moral tertentu. Pilihan subjek terhadap pernyataan-pernyataan yang terpenting dari kedua belas pernyataan yang ada digunakan sebagai ukuran dalam menentukan tingkatan *moral judgment* seseorang. Tingkatan-tingkatan moral judgment dalam DIT mengalami sedikit perbedaan dibandingkan dengan tahapan moral Kohlberg yaitu tahap 2, 3, 4A, 5A, 5B, dan 6. Skor yang terdapat dalam DIT yaitu skor P dapat diperoleh dari penilaian subjek berupa empat pernyataan yang terpenting dari 12 pernyataan yang ada.

Sebelum melakukan penilaian, dilakukan pengecekan terhadap reliabilitas dari masing-masing kuesioner yang ada. Pengecekan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat skor M dan *consistency check*. Skor M tersebut ada pada pernyataan yang sesungguhnya tidak berkaitan dengan isu yang ada dalam dilema moral dan pernyataan tersebut hanya digunakan untuk melihat kesungguhan peserta dalam mengerjakan kuesioner. Skor M tersebut dapat dilihat pada tabel penilaian dimana subjek tidak boleh memiliki skor M sampai 4.

Untuk *consistency check*, dilakukan perbandingan antara penilaian yang dilakukan subjek pada kedua belas pernyataan dengan pemilihan 4 pernyataan yang dianggap terpenting. Misalnya, penempatan pernyataan pada urutan pertama harus sesuai dengan pernyataan yang memang mendapatkan penilaian paling tertinggi dari kedua belas pernyataan yang ada. Bila terdapat ketidaksesuaian sampai dengan 8 pada tiap cerita, maka kuesioner ini tidak boleh diikuti sertakan.

Pada skor penilaian DIT, skor yang ada berupa nilai P diperoleh dari respon subjek pada empat pernyataan yang terpenting. Caranya adalah sebagai berikut :

- I. Skor hanya diperoleh bila pernyataan-pernyataan yang dipilih subjek memang mewakili tahap 5a, 5b, dan 6. Pernyataan-pernyataan dengan tahapan tingkatan moral dapat dilihat pada tabel penilaian tahap moral judgment (Tabel IV. B. 2).

**Tabel IV. B. 2,a**  
**Tabel Penilaian Tahap Moral Judgment**

K	Pernyataan												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A													
S	1	4	3	2	M	3	4	M	6	A	5A	3	5A
U	2	4	4	2	4	M	5A	3	3	5B	5A	4	3
S	3	3	4	A	4	6	M	3	4	3	4	5A	5A

II. Untuk peringkat terpenting pertama, mendapat skor 4, terpenting kedua mendapat skor 3, terpenting ketiga mendapat skor 2, dan terpenting keempat mendapat skor 1.

III. Untuk mendapatkan indeks P, jumlahkan skor yang ada pada tahap 5A, 5B, dan 6. Setelah itu skor dibagi dengan angka 0.3. Indeks P berkisar antara 0-95

b. Kuesioner kecurangan akademis

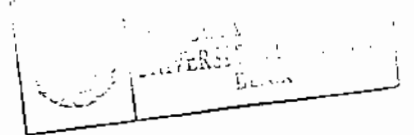
Kuesioner ini dibuat atas dasar 21 jenis kecurangan akademis yang dikemukakan oleh yang berasal dari Newstead, Stokes, & Armstead. Dari 21 kecurangan akademis, peneliti mengembangkannya menjadi 36 item pernyataan. Setelah itu, item-item yang ada kemudian dikelompokkan ke dalam 4 aspek perilaku kecurangan akademis yang

dikembangkan oleh Dean Gerdemen. Keempat aspek perilaku tersebut adalah perilaku curang (*cheating*), penjiplakan (*plagiarism*), pemalsuan (*fabrication*), dan memfasilitasi kecurangan akademis (*facilitating academic dishonesty*)

Pengelompokkan 36 item tersebut ke dalam 4 aspek perilaku dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lebih dalam aspek perilaku kecurangan akademis mana yang mempunyai hubungan paling kuat dengan *moral judgment*.

Dalam kuesioner ini untuk setiap pernyataan, subjek diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yaitu pernah atau tidak pernah melakukan kecurangan akademis. Dalam hal ini, peneliti akan mentransformasikan pernyataan ya dan tidak ke dalam skor 0 (untuk pernyataan tidak) dan skor 1 (untuk pernyataan ya). Teknik pengukuran tersebut adalah teknik pengukuran dalam skala ordinal. Dan berdasarkan pertimbangan dari dosen pembimbing, di dalam kuesioner tersebut disertakan lagi alat pengukuran yang lain. Penambahan alat ukur tersebut berupa skala dari 1 sampai 6 dimana subjek diminta untuk salah satu dari keenam kotak yang tersedia untuk menyatakan persepsi mereka terhadap pernyataan yang ada yaitu apakah pernyataan tersebut merupakan pelanggaran yang ringan atau berat. Angka 1 menyatakan pelanggaran tersebut ringan. Makin ke kanan menyatakan bahwa pelanggaran tersebut semakin mengarah ke pelanggaran yang berat.

Skala ini disajikan dalam bentuk angka 1 sampai 6 dimana bisa terlihat bahwa skala ini tidak menggunakan pilihan jawaban yang sifatnya netral dengan maksud untuk menghindari kecenderungan subjek untuk memilih pilihan yang berada di tengah atau netral.



Tabel IV. B. 2,b  
Jenis Perilaku dan Distribusi Item Skala Kecurangan Akademis

Jenis Perilaku	Nomor item	F	%
Tingkah laku kecurang	9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,21,22,23,24,25,26,27,32, 33,34,35,36	22	61,11
Pemalsuan	2,4,6	6	8,33
Penjiplakan	1,5,19,20,29,31,28	1	19,45
Memfasilitasi kecurangan akademis	7,8,3,30	4	11,11
Jumlah		36	100

#### IV. B. 3. Pengujian Alat

##### a. Kuesioner *moral judgment*

Karena kuesioner ini merupakan adaptasi dari DIT, maka tidak perlu lagi dilakukan pengujian reliabilitas. Kuesioner serupa telah diuji reliabilitasnya untuk siswa-siswa SMU oleh Sri Nurhidayah (2001), reliabilitas Alpha sebesar 0,72. Hal ini berarti kuesioner *moral judgment* telah memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat ukur dan tidak perlu lagi dilakukan pengujian ulang terhadap reliabilitasnya. Pengujian tambahan hanya dilakukan dengan penggunaan *expert judgment* dan mahasiswa yang menekankan pada masalah keterbacaan.

##### b. Kuesioner kecurangan akademis

Setelah melakukan elisitasi maka dibuat item-item yaitu sebanyak 36 item, peneliti meminta dosen pembimbing untuk membaca dan memberikan *feedback*. Lalu diadakan perubahan pada penggunaan skala dimana diputuskan skala yang digunakan

anya dalam bentuk pilihan jawaban ya atau tidak untuk memudahkan subjek dalam pengisian kuesioner .

Setelah itu, peneliti lalu melakukan *expert judgment* untuk melakukan penilaian terutama dalam hal pemenuhan *content validity* terhadap kuesioner yang ada. Perubahan kemudian dilakukan terutama dalam hal tampilan dan beberapa item juga diperbaiki dalam hal penulisannya. Setelah itu dilakukan penilaian dalam masalah keterbacaan dengan beberapa mahasiswa yang ada untuk memenuhi kriteria *face validity*. Dilakukan sedikit perubahan dalam hal tampilan. Mengenai item, tidak ada item yang diperbaiki karena dianggap cukup baik keterbacaannya oleh beberapa rekan mahasiswa.

Dalam hal ini, pelaksanaan pilot study dilakukan melalui *expert judgment* dan penilaian keterbacaan pada responden. Pengukuran reliabilitas tidak dilakukan dalam penelitian ini karena kekhawatiran akan terpengaruh faktor *sampling error*, dan bukan disebabkan karena item-item yang ada. Dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan dimana melibatkan banyak subjek yang bervariasi baik dari segi fakultas maupun universitas yang ada, maka pengukuran reliabilitas memang tidak dapat dilakukan hanya pada sekelompok orang saja apalagi yang bersifat homogen, karena hampir bisa dipastikan faktor *sampling error* akan sangat berperan.

#### V. C. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Pertama-tama pengambilan data dilakukan secara kolektif pada mahasiswa fakultas ekonomi universitas Atmajaya. Lalu kemudian pengumpulan data dilakukan secara nonklasikal atau perorangan sehingga penulis memerlukan waktu kurang lebih 2 minggu untuk mengumpulkan semua kuesioner yang ada. Lamanya waktu yang

diperlukan disebabkan juga karena banyaknya subjek yang harus diambil yang berasal dari beberapa universitas yang mewakili universitas swasta dan negeri. Universitas swasta yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah Universitas Tarumanegara, Universitas Atmajaya, Universitas Gunadarma, dan Universitas YAI. Universitas negeri yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah Universitas Indonesia. Dari pihak universitas negeri dan swasta, peneliti juga mengambil subjek pada mahasiswa fakultas ekonomi dan psikologi.

#### V. D. METODE PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data didasarkan atas metode kuantitatif melalui perhitungan statistik. Teknik perhitungan statistik yang digunakan adalah :

##### 1. Statistik deskriptif

Penggunaan tabel frekuensi, *mean*, median, modus, standar deviasi, dan varians untuk memberikan pemaparan secara deskriptif yaitu mengenai gambaran umum subjek penelitian.

##### 2. Teknik Korelasi *Pearson's Product Moment*.

Karena salah satu hipotesa penelitian ini adalah untuk meneliti adanya hubungan antara *moral judgment* dan kecurangan akademis maka digunakan teknik korelasi *Pearson's Product Moment*. Penggunaan teknik korelasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa teknik ini paling umum dipakai untuk melihat adanya hubungan antara dua variabel dimana jumlah subyek yang diperoleh cukup besar, yaitu 172 subjek.

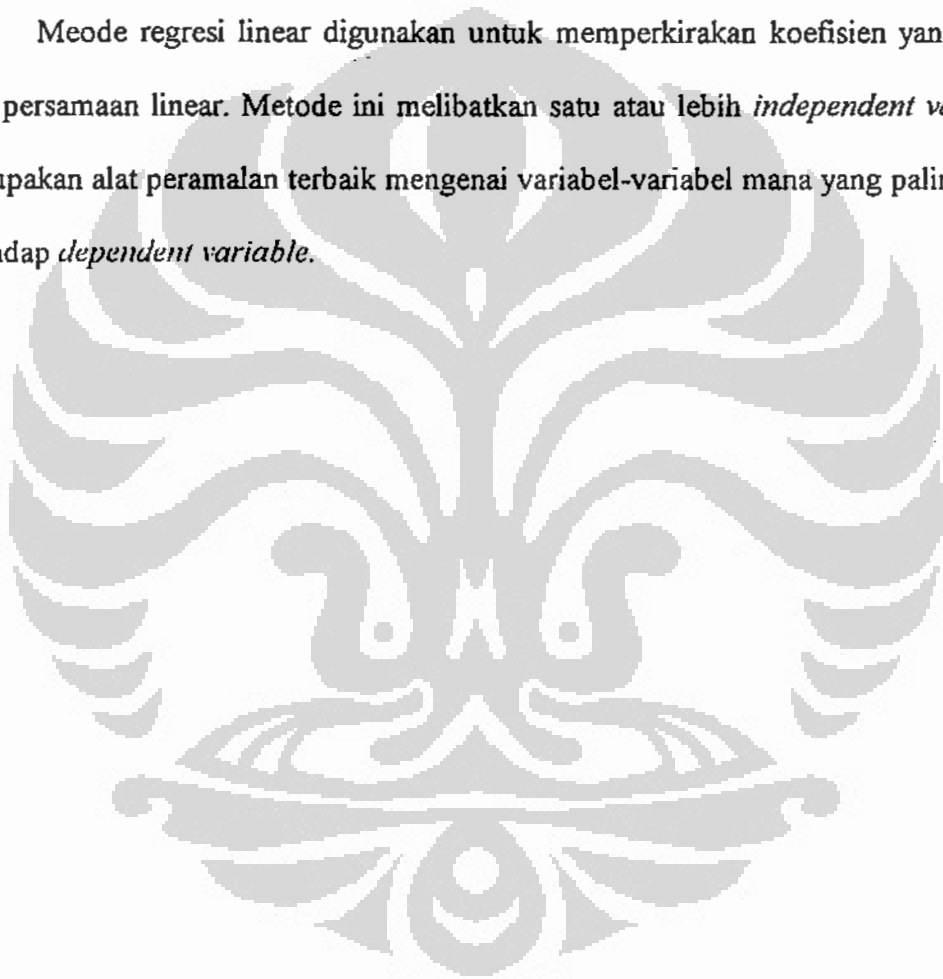
##### 3. *T test*



Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbedaan *mean* antara dua kelompok. Dalam hal ini sesuai dengan hipotesa yang ada adalah untuk mengetahui perbedaan antara mahasiswa pria dan wanita, perbedaan antara mahasiswa yang berasal dari universitas negeri dan swasta, serta perbedaan antara mahasiswa fakultas ekonomi dan fakultas psikologi.

#### Regresi linear

Metode regresi linear digunakan untuk memperkirakan koefisien yang diperoleh dari persamaan linear. Metode ini melibatkan satu atau lebih *independent variable* dan merupakan alat peramalan terbaik mengenai variabel-variabel mana yang paling berperan terhadap *dependent variable*.



## BAB V ANALISIS DATA DAN INTEPRETASI

### V. A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

#### V. A. 1. Komposisi Responden

##### (a) Jenis kelamin

Dari 172 responden yang dianalisis, terdapat 39 orang atau 22,7 % mahasiswa laki-laki dan 133 orang atau 77,3 % mahasiswa perempuan.

**Tabel V. A. 1,a**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	39	22,67
Perempuan	133	77,33
Total	172	100

##### (b) Semester

Penyebaran semester pada seluruh responden selalu berada pada semester genap berkisar pada semester II, IV, VI, VIII, X, dan XII karena pengambilan data memang dilakukan pada semester genap. Adapun jumlah terbanyak pada responden berasal dari semester VIII yaitu sebesar 28,5 %. Jumlah terkecil pada responden berasal dari semester VIII ke atas, yaitu semester X dan XII yaitu sebesar 2,9 %

**Tabel V. A. 1,b**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Semester**

Semester	Frekuensi	Persentase
	32	18,60
V	43	25
VI	43	25
VII	49	28,50
VIII	5	2,90
Total	172	100

(c) Usia

Rentang penyebaran usia antara 18-24 tahun. Kelompok usia terbesar adalah kelompok usia 20-21 tahun yaitu sebesar 38,95 %. Kelompok usia terkecil adalah kelompok usia > 23 tahun yaitu sebesar 2,33 %.

**Tabel V. A. 1,c**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
18-19 tahun	48	27,90
20-21 tahun	67	38,95
22-23 tahun	53	30,82
> 23 tahun	4	2,33
Total	172	100

(d) **IPK terakhir**

Jumlah responden yang memiliki IPK terakhir sebesar antara 2,50 – 2,99 adalah kelompok yang terbesar yaitu sebesar 42,44 %. Tidak didapati sama sekali responden yang memiliki IPK kurang dari 2,00. Sedangkan kelompok responden yang memiliki IPK lebih dari 3, 49 adalah kelompok yang terkecil yaitu sebesar 8, 14 %.

**Tabel V. A. 1, d**  
**Komposisi Responden Berdasarkan IPK**

IPK	Frekuensi	Persentase
< 2,00	0	0
2,00 - 2,49	19	11,05
2,50 - 2,99	73	42,44
3,00 – 3,49	66	38,37
> 3,49	14	8,14
Total	172	100

(e) **Fakultas dan Universitas**

Jumlah responden terbesar berasal dari fakultas ekonomi universitas swasta yaitu berjumlah 56 orang. Lalu diikuti oleh responden berasal dari fakultas psikologi universitas negeri yang berjumlah 47 orang, responden berasal dari fakultas psikologi universitas swasta berjumlah 37 orang, dan yang terkecil adalah responden berasal dari fakultas ekonomi universitas negeri berjumlah 32 orang.

**Tabel V. A. 1, e**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Fakultas dan Universitas**

Fakultas dan Universitas	Frekuensi	Persentase
Ekonomi Swasta	56	32,56
Psikologi Negeri	47	27,33
Psikologi Swasta	37	21,51
Ekonomi Negeri	32	18,60
Jumlah	172	100

#### **V. A. 2. Popularitas Pernyataan Kecurangan Akademis pada Responden**

Pada bab ini dapat dilihat urutan tingkat popularitas item-item pernyataan kecurangan akademis. Item yang paling populer adalah berdasarkan atas pernyataan pada item yang paling banyak dilakukan oleh responden. Item yang paling tidak populer berdasarkan atas pernyataan pada item yang paling tidak banyak dilakukan oleh responden

Tiga puluh enam item kecurangan akademis adalah sebagai berikut :

1. Mengambil laporan atau hasil karya orang lain entah itu berasal dari internet atau sumber-sumber lainnya dan menyatakannya sebagai hasil karya pribadi.
2. Mengarang-ngarang data untuk memperkuat laporan dalam tugas kuliah walaupun tidak diperkenankan oleh dosen anda.
3. Mengizinkan makalah untuk disalin oleh pihak lain walaupun sebenarnya tidak diperbolehkan oleh pihak akademis kampus.
4. Menuliskan referensi atau sumber pustaka yang sebenarnya tidak pernah

- digunakan ke dalam makalah.
5. Mengutip kata-kata, kalimat, atau paragraf dari buku atau sumber tertentu tanpa memasukkan keterangan mengenai sumber asli dari data tersebut.
  6. Mengubah angka-angka untuk memperkuat bukti-bukti yang ada dalam tugas laporan.
  7. Mengerjakan tugas kuliah orang lain.
  8. Mengerjakan ujian orang lain
  9. Meminta pihak-pihak tertentu seperti asisten dosen atau teman yang pintar untuk mengerjakan makalah atau tugas perkuliahan lainnya.
  10. Meminta teman untuk menggantikan Anda mengikuti ujian.
  1. Memberikan barang tertentu ataupun uang kepada dosen bertujuan untuk menaikkan nilai hasil ujian.
  2. Berbohong mengenai kondisi fisik (seperti berpura-pura sakit) ataupun hal-hal darurat lainnya (seperti rumah banjir) untuk memperoleh perpanjangan waktu penyerahan tugas kuliah.
  3. Berpura-pura sakit pada waktu ujian untuk memperoleh penundaan waktu dalam mengerjakan ujian.
  4. Menyalin pekerjaan orang lain pada saat ujian tanpa disadari oleh orang tersebut.
  5. Membawa catatan-catatan kecil yang diletakkan di tempat tersembunyi pada saat ujian tutup buku.
  6. Meminta teman yang sudah mengikuti ujian terlebih dahulu untuk menyalinkan soal ujian.
  7. Menulis bahan-bahan ujian di tempat tertentu seperti meja tulis, telapak tangan, dan lainnya pada saat ujian tutup buku.

18. Mencari soal ujian dengan cara bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang telah mengetahui soal ujian terlebih dahulu seperti dosen, petugas yang menggandakan, atau asisten dosen.
19. Menyalin makalah atau tugas laporan orang lain tanpa sepengetahuannya.
20. Meminta makalah atau tugas laporan mahasiswa senior untuk dipakai sebagai tugas kuliah Anda.
21. Meminta salah seorang mahasiswa senior untuk membuatkan tugas kuliah individual.
22. Bekerja sama dengan orang yang terdekat dengan Anda untuk mengerjakan ujian individual.
23. Membangun jaringan khusus bersama teman Anda dengan tujuan saling membantu pada saat mengerjakan ujian.
24. Melakukan cara-cara tertentu pada teman Anda seperti melemparkan kertas kecil pada waktu ujian atau menggunakan kode tangan untuk memperoleh jawaban ujian.
25. Meletakkan buku atau jurnal yang penting untuk tugas kuliah di tempat tersembunyi dalam perpustakaan sehingga sulit ditemukan oleh teman Anda.
26. Merobek artikel atau halaman dari buku yang penting untuk tugas kuliah dengan tujuan supaya tidak ditemukan oleh teman Anda.
27. Bekerja sama dengan teman tertentu untuk memberikan penilaian yang tidak "menjatuhkan" pada situasi dimana anda harus memberikan penilaian terhadap karya teman anda dan demikian pula sebaliknya.
28. Menyalin tugas laporan atau makalah teman dengan sepengetahuannya.
29. Menyalin makalah atau tugas laporan teman tanpa sepengetahuannya dan menyatakannya sebagai hasil kerja Anda.

30. Memberikan jawaban pada teman yang bertanya saat ujian.
31. Melakukan sedikit perubahan pada hasil karya orang lain untuk kemudian mengakui sebagai hasil karya pribadi.
32. Meminta teman untuk mencantumkan nama anda dalam tugas kelompok walaupun anda tidak berkontribusi dalam tugas tersebut.
33. Memakai jawaban yang diberikan teman secara sukarela walaupun Anda tidak meminta jawaban pada ujian.
34. Berusaha untuk menanyakan jawaban ujian pada pengawas ujian yang memang sudah Anda kenal.
35. Berusaha mengubah jawaban pada situasi yang memungkinkan walaupun lembar jawaban telah dikumpulkan.
36. Membuka buku pada saat ujian tutup buku

Tiga jenis kecurangan akademis yang terpopuler adalah :

1. Memberikan jawaban pada teman yang bertanya saat ujian (item no 30) dengan total 65,7% dari 172 responden pernah melakukan perilaku tersebut.
2. Mengutip kata-kata, kalimat, atau paragraf dari buku atau sumber tertentu tanpa memasukkan keterangan mengenai sumber asli dari data tersebut (item no 5) dengan total 63,37% dari 172 responden pernah melakukan perilaku tersebut.
3. Bekerja sama dengan teman tertentu untuk memberikan penilaian yang tidak “menjatuhkan“ pada situasi dimana anda harus memberikan penilaian terhadap karya teman anda dan demikian pula sebaliknya (item no 27) dengan total 37,8% dari 172 responden pernah melakukan perilaku tersebut.



## V.B. HASIL PENGUKURAN RELIABILITAS PADA ALAT UKUR

Pengukuran reliabilitas hanya dilakukan pada kuesioner kecurangan akademis dan tidak dilakukan pada kuesioner DIT karena kuesioner tersebut sudah diuji reliabilitasnya oleh mahasiswa senior yang pernah menggunakan alat ukur DIT. Hasil koefisien Alpha yang diperoleh dari kuesioner kecurangan akademis adalah sebesar 0,88. Dilihat dari kriteria koefisien reliabilitas yang baik menurut Anastasi dan Urbina yaitu sebesar 0,8-0,9 maka dapat disimpulkan bahwa reliabilitas kuesioner kecurangan akademis sudah baik.

## V. C.GAMBARAN RESPONDEN TENTANG KECURANGAN AKADEMIS DAN MORAL JUDGMENT

### V. C. 1. Kecurangan Akademis pada Mahasiswa

Skoring skala akademis adalah dalam bentuk skala ordinal yaitu “melakukan” mendapat nilai 1 dan “tidak melakukan” mendapat nilai 0. Skor maksimum yang dapat dicapai adalah 36 ( $36 \times 1$ ). Artinya, responden melakukan semua perilaku kecurangan akademis yang ditampilkan dalam 36 item pernyataan.

Skor rata-rata responden adalah 9,6686 dengan arti bahwa rata-rata mahasiswa melakukan kurang lebih 10 perilaku kecurangan akademis. Nilai 9,6686 ini memang berada di atas nilai tengah/*median* yaitu 8 tapi nilai itu masih cukup rendah dibandingkan dengan item yang ada yaitu berjumlah 36. Tapi penyebaran skor yang diperoleh cenderung bersifat *positive skewed* karena nilai skor rata-rata yang diperoleh yaitu 9,6686 masih berada di atas nilai tengah/*median* yaitu 8.

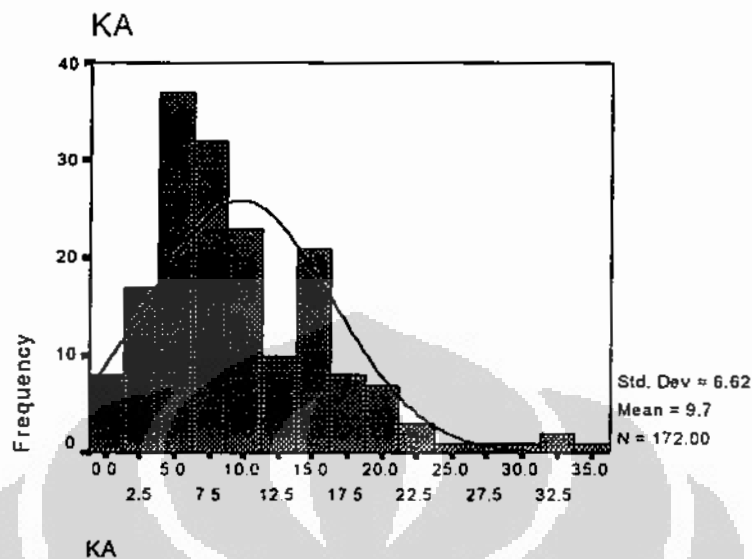
Dilihat dari perolehan standar deviasi dan varians yang ada, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa penyebaran skor kecurangan akademis cukup variatif atau terdapat adanya heterogenitas sampel.

Responden yang memiliki skor lebih tinggi dari nilai skor rata-rata berjumlah 70 orang (40,7%). Sebaliknya responden yang memiliki skor lebih rendah dari nilai skor rata-rata berjumlah 102 orang (59,3%). Hal itu menunjukkan bahwa kurangnya proporsi responden secara seimbang walaupun ketidakseimbangan yang ada tidak bersifat ekstrem.

**Tabel V. C. 1**  
**Statistik Deskriptif Kecurangan Akademis**

<b>N</b>	172
<b>Mean</b>	9,6686
<b>Std. Error of Mean</b>	0,5050
<b>Median</b>	8,00
<b>Mode</b>	8,00
<b>Std. Deviation</b>	6,6227
<b>Variance</b>	43,8603
<b>Range</b>	35,00
<b>Minimum Score</b>	0
<b>Maximum Score</b>	35,00
<b>Quarfiles</b>	
25	5,00
50	8,00
75	14,00

Grafik V. C. 1.  
Distribusi Frekuensi Skor Kecurangan Akademis



#### V. C. 2. *Moral Judgment* pada Mahasiswa

*Moral Judgment* mahasiswa yang dinyatakan dalam skor DIT (*Defining Issues Test*) memiliki nilai dari 0-95. Dengan responden berjumlah 172, skor rata-rata yang diperoleh adalah 29,4 dengan standar deviasi sebesar 11,2564 dan varian sebesar 26,7057. Hal ini menunjukkan adanya heterogenitas sampel. Skor maksimum yang diperoleh adalah 66,67 dan skor minimum yang diperoleh adalah 0.

Dengan nilai tengah 30,0, maka menunjukkan bahwa nilai skor rata-rata lebih rendah dari nilai median yang berarti berarti perkembangan *moral judgment* responden pada umumnya rendah.

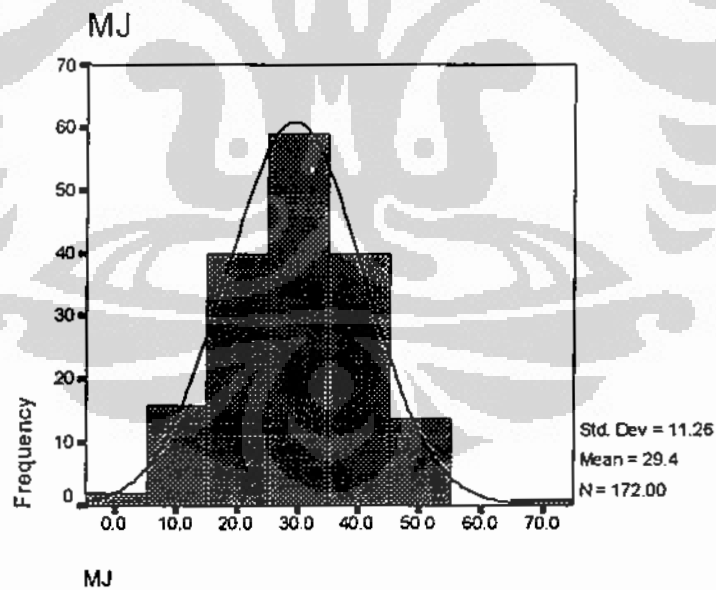
Nilai skor rata-rata yang lebih rendah dari nilai median juga menunjukkan bahwa penyebaran skor yang ada cenderung bersifat *negative skewed* walaupun tidak terlalu terlihat karena jarak perbedaan skor rata-rata dan median yang tipis yaitu hanya sekitar

6.

**Tabel V.C.2,a**  
**Statistik Deskriptif untuk *Moral judgment***

<i>N</i>	172
<i>Mean</i>	29,4
<i>Median</i>	30,00
<i>Mode</i>	36,67
<i>Std Error of Mean</i>	0,8583
<i>Std. Deviation</i>	11,2564
<i>Variance</i>	126,7057
<i>Range</i>	66,67
<i>Minimum</i>	0
<i>Maximum</i>	66,67
<i>Percentiles</i>	
25	20,8325
50	30,00
75	36,67

**Grafik V.C.2.**  
**Distribusi Frekuensi Skor Moral Judgment**



Dilihat dari manual book DIT yang telah menentukan *cutoff points* dari skor DIT maka 82 orang (47,67%) memiliki perkembangan *moral judgment* yang rendah, 66 orang

38,38%) memiliki perkembangan *moral judgment* yang sedang, dan 24 orang (13,95%) memiliki perkembangan *moral judgment* yang tinggi.

Tabel V.C.2,b  
*Cut Off Point* rekomendasi manual book DIT

	Low Third	Middle Third	High Third
% score	Up to 27	28-41	42 and higher

### 7.C.3. Hubungan antara *Moral Judgment* dan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa

Koefisien korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment* antara *moral judgment* dan kecurangan akademis untuk 172 responden adalah sebesar -0,174 dengan level signifikansi 0,05 uji satu sisi (*1-tailed*). Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyebutkan adanya korelasi negatif antara *moral judgment* dan kecurangan akademis dapat diterima. Sebaliknya hipotesa nol yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi negatif antara *moral judgment* dan kecurangan akademis ditolak.

Hal itu berarti menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan skor *moral judgment* hal itu akan diikuti dengan penurunan skor kecurangan akademis. Sebaliknya, jika skor *moral judgment* mengalami penurunan maka hal itu akan diikuti dengan naiknya skor kecurangan akademis.

Mengenai analisa tambahan untuk meneliti adanya korelasi antara persepsi kecurangan akademis dan perilaku kecurangan akademis ternyata ditemui adanya korelasi negatif yang signifikan antara penilaian kualitas atau bobot mengenai kecurangan akademis dan perilaku kecurangan akademis. Angka korelasinya adalah -0,379 dengan tingkat signifikansi pada level 0,01.

#### 7.C.4. Hubungan antara *Moral Judgment* dan Dimensi-Dimensi Kecurangan Akademis pada Mahasiswa.

Item-item skor kecurangan akademis dikelompokkan ke dalam 4 dimensi kecurangan akademis secara umum untuk kemudian dilakukan analisa statistik dengan metode korelasi Pearson untuk melihat jenis kecurangan akademis mana yang mempunyai hubungan paling kuat dengan *moral judgment*. Keempat jenis kecurangan akademis tersebut adalah perbuatan curang, penjiplakan, pemalsuan, dan memfasilitasi kecurangan akademis.

Dimensi kecurangan akademis yang mempunyai korelasi negatif paling kuat dengan *moral judgment* adalah perbuatan curang. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar -0,173 pada level signifikansi 0,05 uji satu sisi (*1-tailed*). Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyebutkan adanya korelasi negatif antara *moral judgment* dan perbuatan curang dapat diterima. Sebaliknya hipotesis nol yang menyebutkan bahwa tidak ada korelasi negatif antara *moral judgment* dan perbuatan curang ditolak.

Pada tindakan penjiplakan, koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar -0,135 pada level signifikansi 0,05 uji satu sisi (*1-tailed*). Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyebutkan adanya korelasi negatif antara *moral judgment* dan penjiplakan dapat diterima. Sebaliknya hipotesis nol yang menyebutkan bahwa tidak ada korelasi negatif antara *moral judgment* dan penjiplakan ditolak.

Pada tindakan pemalsuan, koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar -0,111. Tidak ditemukan adanya korelasi negatif yang signifikan baik pada level signifikansi 0,01 maupun pada level signifikansi 0,05. Maka hipotesis alternatif yang

menyebutkan adanya korelasi negatif antara *moral judgment* dan pemalsuan ditolak. Sebaliknya hipotesis nol yang menyebutkan bahwa tidak ada korelasi negatif antara *moral judgment* dan pemalsuan diterima.

Pada tindakan memfasilitasi kecurangan akademis, ditemukan korelasi sebesar 0,137 pada level signifikansi 0,05 uji satu sisi (*1-tailed*). Maka hipotesis alternatif yang menyebutkan adanya korelasi negatif antara *moral judgment* dan memfasilitasi kecurangan dapat diterima. Sebaliknya hipotesis nol yang menyebutkan bahwa tidak ada korelasi negatif antara *moral judgment* dan memfasilitasi ditolak.

#### **V.C.5. Hubungan antara *Moral Judgment* dan Kebervariasian Fakultas, Status Universitas, Jenis Kelamin, Semester, Usia, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa**

Memakai teknik regresi linear, didapati F hitung sebesar 5,488 dengan tingkat signifikansi 0,000. Melihat tingkat signifikansi yang diperoleh maka model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi kecurangan akademis. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *moral judgment* dan kebervariasian fakultas, status universitas, jenis kelamin, semester, usia, dan Indeks Prestasi Kumulatif dengan kecurangan akademis diterima. Sebaliknya hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan kebervariasian fakultas, status universitas, jenis kelamin, semester, usia, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan kecurangan akademis ditolak.

Dari *R square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,191 bisa dijelaskan bahwa 19,1 % dari kecurangan akademis bisa dijelaskan oleh variabel *moral judgment* dan

kebervariasian fakultas, status universitas, jenis kelamin, semester, usia, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Sisanya sebesar 81,9 % dijelaskan oleh variabel yang lain.

Bila dilakukan uji statistik pada kebervariasian status universitas, fakultas, jenis kelamin, semester, usia, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) secara terpisah, maka pada status universitas diperoleh F hitung sebesar 7,954 dengan tingkat signifikansi 0,000. Melihat tingkat signifikansi yang diperoleh maka model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi kecurangan akademis. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *moral judgment* dan status universitas dengan kecurangan akademis diterima. Sebaliknya hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan kebervariasian status universitas dengan kecurangan akademis ditolak.

Dari *R square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,086 bisa dijelaskan bahwa 8,6 % dari kecurangan akademis bisa dijelaskan oleh variabel *moral judgment* dan kebervariasian status universitas. Sisanya sebesar 91,4 % dijelaskan oleh variabel yang lain.

Pada kebervariasian fakultas, diperoleh F hitung sebesar 8,139 dengan tingkat signifikansi 0,000. Melihat tingkat signifikansi yang diperoleh maka model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi kecurangan akademis. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *moral judgment* dan kebervariasian fakultas dengan kecurangan akademis diterima. Sebaliknya hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan kebervariasian fakultas dengan kecurangan akademis ditolak.



Dari *R square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,082 bisa dijelaskan bahwa 8,2 % dari kecurangan akademis bisa dijelaskan oleh variabel *moral judgment* dan kebervarian fakultas. Sisanya sebesar 91,8 % dijelaskan oleh variabel yang lain.

Pada perbedaan jenis kelamin diperoleh *F* hitung sebesar 5,875 dengan tingkat signifikansi 0,003. . Melihat tingkat signifikansi yang diperoleh maka model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi kecurangan akademis. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *moral judgment* dan jenis kelamin dengan kecurangan akademis diterima. Sebaliknya hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan jenis kelamin dengan kecurangan akademis ditolak.

Dari *R square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,065 bisa dijelaskan bahwa 6,5 % dari kecurangan akademis bisa dijelaskan oleh variabel *moral judgment* dan jenis kelamin. Sisanya sebesar 93,5 % dijelaskan oleh variabel yang lain.

Pada perbedaan semester diperoleh *F* hitung sebesar 4,623 dengan tingkat signifikansi 0,011. . Melihat tingkat signifikansi yang diperoleh maka model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi kecurangan akademis. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *moral judgment* dan semester dengan kecurangan akademis diterima. Sebaliknya hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan semester dengan kecurangan akademis ditolak.

Dari *R square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,052 bisa dijelaskan bahwa 5,2 % dari kecurangan akademis bisa dijelaskan oleh variabel *moral judgment* dan semester. Sisanya sebesar 94,8 % dijelaskan oleh variabel yang lain.

Pada perbedaan usia diperoleh F hitung sebesar 4,575 dengan tingkat signifikansi 0,012. . Melihat tingkat signifikansi yang diperoleh maka model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi kecurangan akademis. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *moral judgment* dan usia dengan kecurangan akademis diterima. Sebaliknya hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan usia dengan kecurangan akademis ditolak.

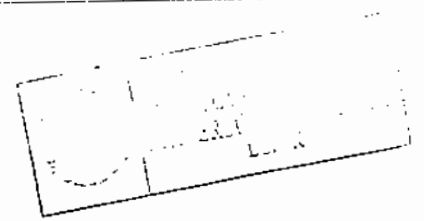
Dari *R square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,051 bisa dijelaskan bahwa 5,1 % dari kecurangan akademis bisa dijelaskan oleh variabel *moral judgment* dan usia. Sisanya sebesar 94,9 % dijelaskan oleh variabel yang lain.

Pada perbedaan IPK diperoleh F hitung sebesar 9,767 dengan tingkat signifikansi 0,000. . Melihat tingkat signifikansi yang diperoleh maka model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi kecurangan akademis. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *moral judgment* dan IPK dengan kecurangan akademis diterima. Sebaliknya hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *moral judgment* dan IPK dengan kecurangan akademis ditolak.

Dari *R square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,104 bisa dijelaskan bahwa 10,4 % dari kecurangan akademis bisa dijelaskan oleh variabel *moral judgment* dan IPK. Sisanya sebesar 89,6 % dijelaskan oleh variabel yang lain.

#### **V.D. Hasil Tambahan**

Dari hasil perhitungan *t-test* dapat dilihat perbedaan yang ada baik dalam skor rata-rata dan varian skor *moral judgment* dan kecurangan akademis pada kebervariasian fakultas, status, dan jenis kelamin.



## 1. Kebervarian status universitas

Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata responden untuk skor *moral judgment* yang berasal dari universitas negeri adalah 32,54 dan yang berasal dari universitas swasta adalah 26,36. Sedangkan nilai rata-rata responden untuk skor kecurangan akademis yang berasal dari universitas negeri adalah 7,8 dan yang berasal dari universitas swasta adalah 11,4.

Pada kolom *Lavene test* didapati F hitung sebesar 4,055 dengan probabilitas kesalahan kurang dari 5 % (0,046) untuk skor *moral judgment*. Artinya varian kedua kelompok tidak sama secara signifikan. Untuk kecurangan akademis didapati F hitung sebesar 9,110 dengan probabilitas kesalahan kurang dari 1% (0,003). Artinya varian kedua kelompok tidak sama secara signifikan.

Pada kolom *t test*, didapati t hitung sebesar 3,731 untuk skor *moral judgment* dan 3,73 untuk skor kecurangan akademis dengan level signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kedua nilai rata-rata kelompok berdasarkan perbedaan status universitas untuk skor kecurangan akademis dan *moral judgment* berbeda secara signifikan.

## 2. Kebervarian fakultas.

Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata responden untuk skor *moral judgment* yang berasal dari fakultas psikologi adalah 32,54 dan yang berasal dari universitas swasta adalah 26,36. Sedangkan nilai rata-rata responden untuk skor kecurangan akademis yang berasal dari fakultas psikologi adalah 7,8 dan yang berasal dari fakultas ekonomi adalah 11,2.

Pada kolom *Lavene test* didapati F hitung sebesar 1,41 dengan probabilitas kesalahan jauh di atas 5 % (0,237) untuk skor *moral judgment*. Artinya varian kedua kelompok tidak sama secara signifikan. Untuk kecurangan akademis didapati F hitung sebesar 3,667 dengan probabilitas kesalahan di atas 5 % (0,057). Artinya tidak ada perbedaan pada varian antar kedua kelompok..

Pada kolom *t test*, didapati t hitung sebesar 1,579 untuk skor *moral judgment* dan 3,50 untuk skor kecurangan akademis dengan level signifikansi di atas 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua nilai rata-rata kelompok berdasarkan kebervarian fakultas untuk skor kecurangan akademis dan *moral judgment* tidak ada perbedaan..

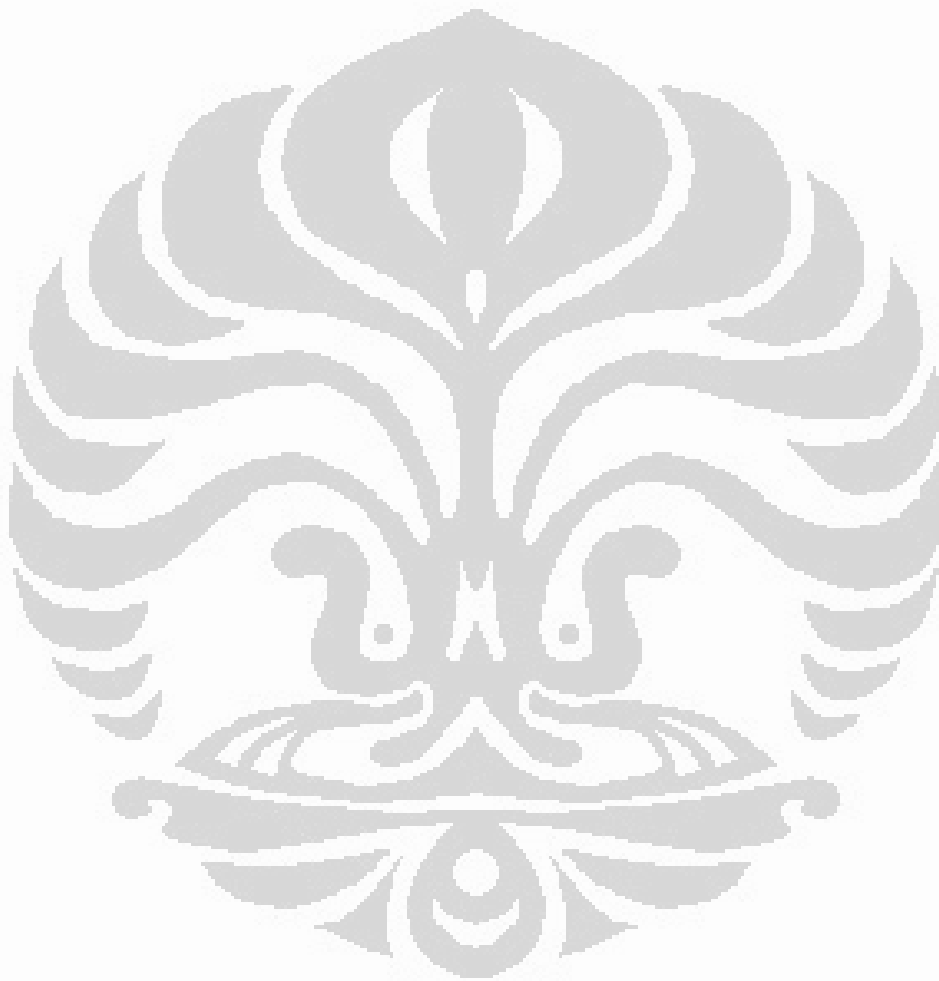
#### Jenis kelamin

Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk skor kecurangan akademis mahasiswa perempuan sebesar 12,3 dan untuk mahasiswa pria sebesar 8,67. Nilai rata-rata responden untuk skor *moral judgment* pada mahasiswa perempuan sebesar 25,12 dan untuk mahasiswa pria sebesar 30,6.

Pada kolom *Lavene Test* didapati F hitung sebesar 0,448 dengan probabilitas kesalahan jauh di atas 5 % (0,504) untuk skor kecurangan akademis. Artinya varian kedua kelompok tidak sama secara signifikan. Untuk *moral judgment*, didapati F hitung sebesar 0,226 dengan probabilitas kesalahan di atas 5 % (0,635). Artinya tidak ada perbedaan pada varian antar kedua kelompok.

Pada kolom *t test*, didapati t hitung sebesar -2,9 dengan level signifikansi 5 %. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelompok pada skor kecurangan akademis. Untuk skor *moral judgment*, didapati t hitung sebesar 2,7 dengan

level signifikansi di atas 5 %. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan dalam nilai rata-rata skor *moral judgment* kedua kelompok.



## BAB VI KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

### I. A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah:

1. Adanya hubungan negatif antara *moral judgment* dan kecurangan akademis. Hubungan yang negatif itu menunjukkan bahwa tingginya *moral judgment* akan diikuti dengan rendahnya kecurangan akademis. Demikian pula sebaliknya, rendahnya *moral judgment* akan diikuti dengan tingginya kecurangan akademis.
2. Dimensi-dimensi kecurangan akademis yang ada yaitu tindakan curang, penjiplakan, dan memfasilitasi kecurangan akademis mempunyai hubungan negatif dengan *moral judgment*. Dimensi yang mempunyai hubungan negatif paling kuat dengan kecurangan akademis adalah tindakan curang. Hanya pada tindakan pemalsuan tidak ditemukan hubungan negatif dengan *moral judgment*.
3. Ada hubungan yang negatif antara penilaian kualitas/bobot kecurangan akademis yang dinyatakan dalam seberapa ringan sampai berat perilaku kecurangan akademis yang ditampilkan dan perilaku kecurangan akademis itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian ringan atau beratnya perilaku kecurangan akademis mempengaruhi timbulnya tingkah laku kecurangan akademis.
4. Dengan metode regresi linear, ditemukan adanya hubungan antara *moral judgment* dengan kebervariasian status universitas, fakultas, jenis kelamin, perbedaan semester, usia, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan kecurangan akademis. Pada saat uji statistik dilakukan secara terpisah, ditemukan bahwa kebervariasian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) lebih tinggi pengaruhnya

terhadap kecurangan akademis dibandingkan dengan kebervarian fakultas, usia, semester, dan jenis kelamin. Yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap kecurangan akademis adalah usia.

5. Dengan metode *t test*, ditemukan bahwa adanya perbedaan antar universitas swasta dan negeri. Hal ini berarti terdapat perbedaan varian dan *mean* baik dalam skor *moral judgment* maupun kecurangan akademis pada mahasiswa yang berasal dari universitas swasta dan negeri.

## B. DISKUSI

Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara *moral judgment* dan kecurangan akademis dengan menggunakan metode statistik *Pearson's Product Moment*.

Hal ini berarti bahwa *moral judgment* yang tinggi cenderung akan diikuti dengan rendahnya kecurangan akademis. Demikian pula sebaliknya.

Namun dari metode statistik yang digunakan, ditemukan adanya korelasi yang sangat rendah yaitu  $-0,174$  dengan tingkat signifikansi  $5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa *moral judgment* tidak dapat dijadikan sebagai variabel yang cukup berperan terhadap kecurangan akademis. Dengan angka korelasi  $-0,174$  bisa dipastikan bahwa banyak variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kecurangan akademis. Tetapi pada analisa tambahan yang dilakukan pada variabel *moral judgment* yang diikuti dengan kebervarian fakultas, status universitas, perbedaan semester, usia, IPK dan jenis kelamin masih terlihat bahwa variabel-variabel tersebut tidak cukup dapat menjadi variabel yang adekuat terhadap kecurangan akademis. Dari uji statistik dengan metode regresi linear memang ditemukan bahwa IPK mempunyai pengaruh paling tinggi

hadap kecurangan akademis. Tetapi dalam hal ini dilihat dari *R square* yang ada pengaruhnya pun hanya 10,4 % dan sisanya 89,6 % dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain.

Menurut Kohlberg (1969,b, 1971) *moral judgment* adalah prediktor yang baik dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku ketika *moral judgment* itu sendiri merumuskan hal-hal yang bersifat konkrit dan dilaksanakan pada studi yang secara sosial bersifat ambigu. Melihat hasil penelitian, memang ditemukan adanya hubungan yang positif antara *moral judgment* dan kecurangan akademis. Tapi memang komponen *moral judgment* bukanlah satu-satunya determinan dalam kecurangan akademis. Studi Antion dan Michel (1983) menyatakan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, dan sosial, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan kecurangan akademis daripada jika faktor tersebut berdiri sendiri. Dengan kata lain perbuatan kecurangan akademis lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel daripada variabel tunggal. Bahkan bisa terlihat dari studi yang dilakukan oleh Abdullah Alhadza (1998) ditemukan bahwa walaupun banyak responden yang bersikap permisif terhadap perilaku mencontek tapi mereka masih tetap melakukan perbuatan tersebut.

Teori *Four Component Model* yang dikemukakan oleh Rest pun menyatakan bahwa banyak komponen-komponen yang menentukan timbulnya *moral behavior* dan tidak hanya *moral judgment* saja yang berperan sebagai komponen determinan. Komponen-komponen lainnya yang menentukan timbulnya *moral behavior* seperti *moral sensitivity* yaitu kesadaran tentang bagaimana perilaku kita mempengaruhi orang lain, *moral motivation* yaitu berkaitan dengan kesadaran pentingnya memberikan peran moral dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain untuk melakukan suatu tindakan, dan *moral*



*character* yang meliputi kekuatan ego, ketahanan diri, kekuatan, pendirian yang teguh, dan keberanian.

Masalah desirabilitas sosial juga berpengaruh terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Tidak dapat dipungkiri bahwa alat ukur kecurangan akademis yang dibuat sangat rentan terhadap masalah desirabilitas sosial yaitu dalam hal adanya kesulitan untuk meminta responden menjawab dengan jujur dan apa adanya (Anderman et al., 1998:90) Banyak responden yang mungkin tidak menjawab dengan apa adanya karena tidak ingin dianggap sebagai orang yang sering melakukan kecurangan akademis.

Dilihat dari jawaban responden, nilai rata-rata yang diperoleh tergolong kecil dimana hanya 10 dari 36 item yang dibuat. Hal ini mungkin disebabkan karena item-item yang dibuat kurang bersifat netral (Jackson, 1971) atau skala yang dibuat kurang tepat. Hal ini menyebabkan responden menyadari hal apa yang mau diukur sehingga pada akhirnya mereka cenderung mengikuti desirabilitas sosial (Bornstein et al., 1994). Masalah kecurangan akademis yang diukur dalam bentuk *self-report inventory* memang sangat rentan terhadap masalah desirabilitas sosial. Oleh karena itu mungkin dapat dipakai teknik-teknik penelitian lain yang dapat meminimalkan desirabilitas sosial pada penelitian-penelitian selanjutnya. Teknik penelitian yang mungkin bisa dilakukan adalah dengan menggunakan metode eksperimen dan observasi. Peneliti-peneliti di luar negeri sudah banyak yang memakai metode ini untuk meneliti masalah kecurangan akademis.

Lalu bila dilihat dari landasan teori, banyak sekali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejujuran. Saat ini, peneliti hanya menggunakan faktor usia, jenis kelamin, bervariasian fakultas, status universitas, semester, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai variabel tambahan disamping variabel *moral judgment*. Untuk penelitian

selanjutnya, mungkin bisa digunakan variabel-variabel lain yang belum sempat diteliti seperti masalah *delay of gratification*, kebutuhan untuk sukses, perasaan takut akan kegagalan, dan sebagainya. Untuk masalah kecurangan akademis, sebaiknya dilakukan penelitian yang melibatkan banyak variabel agar dapat diketahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap kecurangan akademis.

### **I.C. SARAN**

#### **Saran berkaitan dengan metode dan pelaksanaan penelitian**

Dalam penelitian mengenai masalah kecurangan akademis sebaiknya dipakai teknik *probability sampling* untuk mendapat representativitas sampel dalam populasi. Untuk masalah sampel, bila ingin dilakukan penelitian yang melibatkan banyak variabel maka sebaiknya diperoleh sampel dengan proporsi yang seimbang berdasarkan banyaknya variabel yang akan diteliti misalnya adanya proporsi yang seimbang dalam hal usia, IPK, atau semester. Kelemahan dalam penelitian ini terlihat dari adanya proporsi yang tidak seimbang dalam variabel jenis kelamin.

Melihat skor kecurangan akademis yang memiliki nilai rata-rata yang cukup rendah. Maka bisa diasumsikan bahwa penyajian kuesioner mungkin tidak cukup baik terutama dalam hal penyusunan skala untuk mengukur perilaku kecurangan akademis. Pada penelitian selanjutnya bisa digunakan metode lain yang tepat dalam hal skala pengukuran kecurangan akademis.

Berkaitan dengan metode pengukuran yang dipakai, yaitu pemakaian kuesioner dapat masalah desirabilitas sosial yang belum bisa dihindari. Untuk penelitian

anjutnya, mungkin bisa dilakukan metode tertentu untuk meminimalkan desirabilitas hal seperti pemakaian metode eksperimen dan observasi.

### Saran praktis

Masalah pendidikan moral.

Moral bukanlah hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat dijadikan sebagai diktordalam bertingkah laku. Menurut Durkheim, 1961 moralitas pada dasarnya kaitan dengan isi, tindakan, atura-aturan, atau tingkah laku-tingkah laku tertentu.

*"Morality is not a system of abstract truth which can be derived from some fundamental notion, posited as self evident... It belongs to the realm of life, not to speculation. It is a set of rules of conduct, of practical imperatives which have grown up historically under the influence of specific social necessities".*

Dan prinsip-prinsip moral, dalam artian aturan-aturan atau tindakan-tindakan yang menentukan tingkah laku, adalah konstruk sekaligus konteks esensial bagi pendidikan moral. Pendidikan moral tidak sekedar mengajarkan prinsip-prinsip moral universal, proses penalaran moral, atau sekedar mengembangkan kemampuan pendidikan moral dan sentimen-sentimen individual semata. Akan tetapi, pendidikan moral harus diarahkan kepada upaya pensosialisasian individu secara moral agar dapat bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan norma dan cita-cita masyarakatnya. Oleh karena prinsip-prinsip moral biasanya berdasarkan pada fakta yang mudah diobservasi secara langsung, maka tidak wajar kalau prinsip-prinsip moral diajarkan melalui kegiatan hafalan yang sekedar di"diktekan".

Melihat hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan moral yang kita mi saat ini bukanlah sistem pendidikan moral yang terbaik. Dengan metode ajaran ng hanya berputar sekitar ceramah, hapalan, dan sebagainya belum lagi ditambah ngan sifat pendidikan moral kita yang cenderung ambigu dimana apa yang terucap ak sesuai dengan apa yang dilakukan maka tidaklah heran bahwa pendidikan moral ng ada saat ini mungkin hanya menjadi suatu mata pelajaran biasa yang bersifat rutin a terkesan monoton. Para peserta didik mungkin belajar hanya untuk menambah nilai kannya dilandaskan oleh keinginan untuk mengsosialisasikan prinsip dan nilai moral ebut ke dalam tindakan.

Oleh karena itu mungkin dapat dilakukan revisi terhadap muatan isi dan metode am pendidikan moral. Dalm hal muatan isi, diutamakan pentingnya mensosialisasikan aspek utama dalam prinsip moral yaitu disiplin atau kewajiban, memasyarakat, dan nomi diri kepada peserta didik Dalam hal metode sebaiknya dikembangkan metode-ode tertentu yang memudahkan pendidik untuk mencapai sasar pendidikan seperti ode diskusi kasus, *story telling*, atau mengajak peserta didik untuk langsung ngaplikasikan prinsip-prinsip moral ke dalam kehidupan nyata.

Masalah kecurangan akademis.

Peneliti melihat bahwa masih kurangnya sosialisasi mengenai masalah urangan akademis pada para mahasiswa terutama mahasiswa tingkat awal. Masih apat banyak kerancuan terhadap batasan-batasan, larangan-larangan serta ekuensi yang harus ditanggung olah para mahasiswa bila melakukan kecurangan emis. Padahal bila dikaitkan dengan arah dari pendidikan moral yang mengupayakan osialisasian individu secara moral agar dapat bertindak dengan cara-cara tertentu

uai dengan norma dan cita-cita masyarakatnya, maka harusnya norma-norma yang berlaku pada lingkungan kemahasiswaan terutama dalam hal kecurangan akademis lebih tangkas dan pasti dalam hal aplikasi.

Selain itu pihak otoritas kampus juga dapat mengadakan diskusi terbuka untuk mencapai kesepakatan dalam hal batasan-batasan dan konsekuensi masalah kecurangan akademis. Sehingga kesepakatan dapat dicapai oleh kedua belah pihak dan para mahasiswa pun mempunyai pertanggungjawaban yang lebih baik dalam melaksanakan integrasi akademis.



## DAFTAR PUSTAKA

- astasi, Anne & Susana Urbina. (1997). *Psychological Testing (7<sup>th</sup> ed)*. USA: Prentice-Hall, Inc
- tens, K. (2000). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- ld, Andy. (2000). *Discovering Statistics: Using SPSS for Windows*. Great Britain: The Cromwell Press Ltd.
- ppy, Haricahyono. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- ode, William J. (1981). *Methods in Social Research*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- usmeier, Herbert J. (1985). *Educational Psychology (5<sup>th</sup> ed)*. New York: Harper & Row Publishers.
- owles, Richard T., & George F. Mclean(1992). *Psychological Foundations of Moral Education and Character Development: An Integrated Theory of Moral Development*. USA: Cardinal Station.
- hilberg, Lawrence. (1984). *Essays on Moral Development Vol 2: The Psychology of Moral Development*. New York: Harper & Row Publishers.
- skona, Thomas. (1976). *Moral Development & Behavior: Theory, Research, and Social Issues*. USA: Holt, Rinehart, and Winston.
- wstead, Stephen E., Arlene Franklyn-Stokes,.,& Peny Armstead. (1996). Individual Differences in Student Cheating. *Journal of Educational Psychology*, 2, 229-241.
- innaly, Jum C., & Ira H Bernstein (1994). *Psychometric Theory (3th ed)*). USA: McGraw-Hill, Inc.

1. Jamer R., & Darcia Narvaez. (1994). *Moral Development in the Professions: Psychology & Applied Ethics*. Hove: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
2. Yon, Richard P., & Audrey Haber. (1991). *Fundamental of Behavioral Statistics* (7<sup>th</sup> ed.). USA: McGraw-Hill, Inc.
3. Ghozali, M. (2009). *SPSS: Mengolah Data Statistik Secara Profesional Versi 7.5*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
4. Hadi, Bernadette N., R.W. Matindas, & Liche S. Chairy. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jakarta: LPSP 3 UI.
5. Santrock, Norman A. (1995). *Adolescent Psychology: A Developmental View* (3<sup>th</sup> ed.). USA: McGraw-Hill, Inc.
6. Santrock, Norman A. (1994). *Educational Psychology: A Developmental Approach* (6<sup>th</sup> ed.). USA: McGraw-Hill, Inc.
7. Liberman, Laurence. (2000). *Adolescence* (5<sup>th</sup> ed.). USA : McGraw-Hill, Inc.
8. Kohlberg, Lawrence. (1976). *Moral Development and Behavior : Theory, Research, and Social Issues*. USA: Holt, Rinehart, and Winston.
9. Lestari, Eky K. (2001). *Hubungan antara Sikap Moral Permisif dan Kecurangan Akademis*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
10. Murni, Laura Saskia. (2001). *Hubungan Penalaran Moral dan Kecenderungan Perilaku Prosocial*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

ber lain :

Adza, Abdullah. (1998) Masalah mencontek di dunia pendidikan.

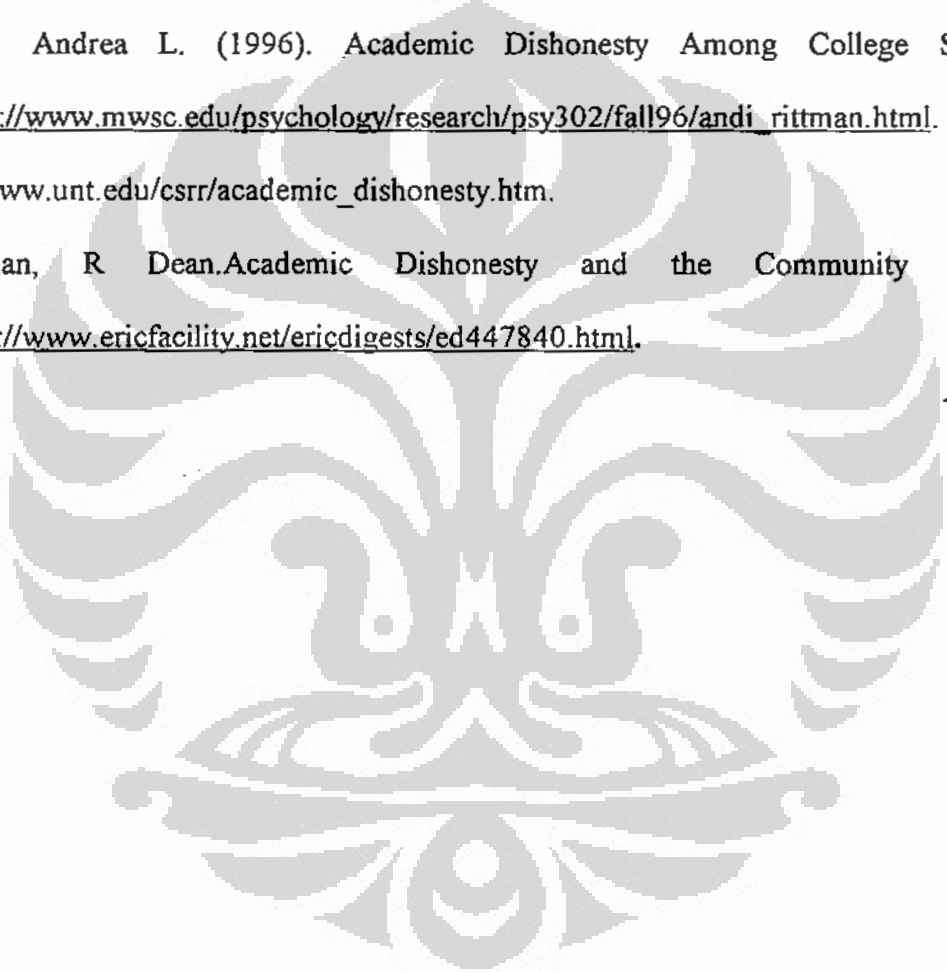
[http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/38/MASALAH\\_MENCONTEK\\_DI\\_DUNIA\\_PENDIDIKAN.htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/38/MASALAH_MENCONTEK_DI_DUNIA_PENDIDIKAN.htm).

Alman, Miriam. (2003). Cheating Themselves. Issues in Ethics - V. 9, N. 1  
Winter. <http://www.scu.edu/ethics/publications/iie/v9n1/cheating.html>.

Alan, Andrea L. (1996). Academic Dishonesty Among College Students.  
[http://www.mwsc.edu/psychology/research/psy302/fall96/andi\\_rittman.html](http://www.mwsc.edu/psychology/research/psy302/fall96/andi_rittman.html).

[http://www.unt.edu/csrr/academic\\_dishonesty.htm](http://www.unt.edu/csrr/academic_dishonesty.htm).

Alman, R Dean. Academic Dishonesty and the Community College.  
<http://www.ericfacility.net/ericdigests/ed447840.html>.





**Lampiran 1:**  
**Reliabilitas Kuesioner Kecurangan Akademis**

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
0	9.4535	41.4774	.3576	.8790
1	9.3198	40.5229	.4803	.8764
2	9.4419	40.4703	.5276	.8754
3	9.4186	42.0109	.2564	.8812
4	9.0814	42.5197	.1747	.8829
5	9.4477	41.1610	.4100	.8779
6	9.4070	42.8276	.1207	.8841
7	9.7093	42.8507	.3313	.8798
8	9.5465	41.3253	.4422	.8773
9	9.7326	42.8988	.4493	.8794
10	9.7151	42.3804	.5394	.8780
11	9.5000	40.4386	.5716	.8746
12	9.7093	42.7805	.3570	.8796
13	9.5058	40.9883	.4738	.8766
14	9.5233	41.2100	.4452	.8772
15	9.4244	40.8422	.4551	.8769
16	9.4884	40.8479	.4875	.8763
17	9.5756	41.7077	.3926	.8783
18	9.5696	40.9981	.5330	.8757
19	9.3953	40.6381	.4781	.8764
20	9.6279	42.0011	.3911	.8784
21	9.3779	41.3711	.3523	.8792
22	9.5349	40.7700	.5385	.8754
23	9.4767	40.8474	.4803	.8764
24	9.5291	43.2448	.0707	.8843
25	9.6802	42.2773	.4246	.8784
26	9.3198	41.7393	.2840	.8808
27	9.2500	40.9486	.4069	.8781
28	9.6570	42.0395	.4334	.8780
29	9.0988	41.4463	.3488	.8793
30	9.4477	41.5353	.5454	.8793
31	9.3837	41.0715	.4114	.8779
32	9.3140	40.3697	.5048	.8758
33	9.6570	42.0395	.4334	.8780
34	9.5233	41.9466	.3070	.8799
35	9.6105	41.3620	.5112	.8764

Reliability Coefficients

Cases = 172.0

N of Items = 36

a = .8813

## Lampiran 2 Hasil Korelasi

### Kepercayaan akademis

Correlations

	MJ	KA
MJ	1.000	-.174*
		.011
	172	172
KA	-.174*	1.000
	.011	
	172	172

\* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

### Pemalsuan

Correlations

	MJ	DC3
MJ	1.000	-.111
		.073
	172	172
DC3	-.111	1.000
	.073	
	172	172

### Kepercayaan curang

Correlations

	DC1	MJ
DC1	1.000	-.173*
		.012
	172	172
MJ	-.173*	1.000
	.012	
	172	172

\* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

### Memfasilitasi kecurangan akademis

Correlations

	DC4	MJ
DC4	1.000	-.137*
		.036
	172	172
MJ	-.137*	1.000
	.036	
	172	172

\* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

### Kepercayaan kejiplakan

Correlations

	MJ	DC2
MJ	1.000	-.135*
		.038
	172	172
DC2	-.135*	1.000
	.038	
	172	172

\* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

### Persepsi

Correlations

	PERSEPSI	KA
PERSEPSI	1.000	-.379**
		.000
	172	172
KA	-.379**	1.000
	.000	
	172	172

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

### Lampiran 3 Hasil Regresi Linear

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	USIA, FAK, GENDER, MJ, IPK, STAT, SEMESTER		Enter

- a. All requested variables entered.  
b. Dependent Variable: KA

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.437 <sup>a</sup>	.191	.156	6.0976

- a. Predictors: (Constant), USIA, FAK, GENDER, MJ, IPK, STAT, SEMESTER

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1428.462	7	204.066	5.488	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6060.485	163	37.181		
	Total	7488.947	170			

- a. Predictors: (Constant), USIA, FAK, GENDER, MJ, IPK, STAT, SEMESTER  
b. Dependent Variable: KA

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	STAT, MJ	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: KA

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293 <sup>a</sup>	.086	.075	6.3688

- a. Predictors: (Constant), STAT, MJ

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	645.218	2	322.609	7.954	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6854.893	169	40.561		
	Total	7500.110	171			

- a. Predictors: (Constant), STAT, MJ
- b. Dependent Variable: KA

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	FAK, MJ	.	Enter

- a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: KA

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.296 <sup>a</sup>	.088	.077	6.3624

- a. Predictors: (Constant), FAK, MJ

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	658.911	2	329.455	8.139	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6841.200	169	40.480		
	Total	7500.110	171			

- a. Predictors: (Constant), FAK, MJ  
 b. Dependent Variable: KA

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SEMESTER, MJ <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KA

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.228 <sup>a</sup>	.052	.041	6.4867

a. Predictors: (Constant), SEMESTER, MJ

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	389.007	2	194.504	4.623	.011 <sup>a</sup>
	Residual	7111.103	169	42.078		
	Total	7500.110	171			

a. Predictors: (Constant), SEMESTER, MJ

b. Dependent Variable: KA

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IPK, MJ <sup>a</sup>	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: KA

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.322 <sup>a</sup>	.104	.093	6.3072

- a. Predictors: (Constant), IPK, MJ

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	777.109	2	388.555	9.767	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6723.001	169	39.781		
	Total	7500.110	171			

- a. Predictors: (Constant), IPK, MJ
- b. Dependent Variable: KA

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	USIA, MJ	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KA

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.227 <sup>a</sup>	.051	.040	6.4885

a. Predictors: (Constant), USIA, MJ

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	385.191	2	192.595	4.575	.012 <sup>a</sup>
	Residual	7114.920	169	42.100		
	Total	7500.110	171			

a. Predictors: (Constant), USIA, MJ

b. Dependent Variable: KA



**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	GENDER, MJ <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KA

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.256 <sup>a</sup>	.065	.054	6.4547

a. Predictors: (Constant), GENDER, MJ

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	489.564	2	244.782	5.875	.003 <sup>a</sup>
	Residual	6999.384	168	41.663		
	Total	7488.947	170			

a. Predictors: (Constant), GENDER, MJ

b. Dependent Variable: KA

## Lampiran 4 Hasil t test

### Group Statistics

	STAT	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KA	1.00	84	7.8095	5.3918	.5883
	-1.00	88	11.4432	7.2077	.7683

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
KA	Equal variances assumed	9.110	.003	-3.730	170	.000	-3.6337	.9741	-5.5566	-1.7107	
	Equal variances not assumed			-3.755	160.932	.000	-3.6337	.9677	-5.5447	-1.7226	

### Group Statistics

	STAT	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MJ	1.00	84	32.5400	11.8858	1.2968
	-1.00	88	26.3635	9.7683	1.0413

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
MJ	Equal variances assumed	4.055	.046	3.731	170	.000	6.1765	1.6556	2.9082	9.4448	
	Equal variances not assumed			3.714	160.771	.000	6.1765	1.6632	2.8920	9.4610	

### Group Statistics

	FAK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KA	1.00	79	7.8101	5.8640	.6598
	-1.00	93	11.2473	6.8472	.7100

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KA	Equal variances assumed	3.667	.057	-3.502	170	.001	-3.4372	.9815	-5.3747	-1.4997
	Equal variances not assumed			-3.546	169.986	.001	-3.4372	.9692	-5.3505	-1.5239

Group Statistics

	FAK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MJ	1.00	79	30.8443	11.7731	1.3246
	-1.00	93	28.1360	10.7046	1.1100

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
MJ	Equal variances assumed	1.410	.237	1.579	170	.116	2.7083	1.7148	-6.768	6.0934
	Equal variances not assumed			1.567	159.380	.119	2.7083	1.7282	-7.048	6.1214

Group Statistics

	GENDER	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KA	1.00	132	8.8636	6.4828	.5643
	-1.00	39	12.3077	6.5420	1.0476

Independent Samples Test

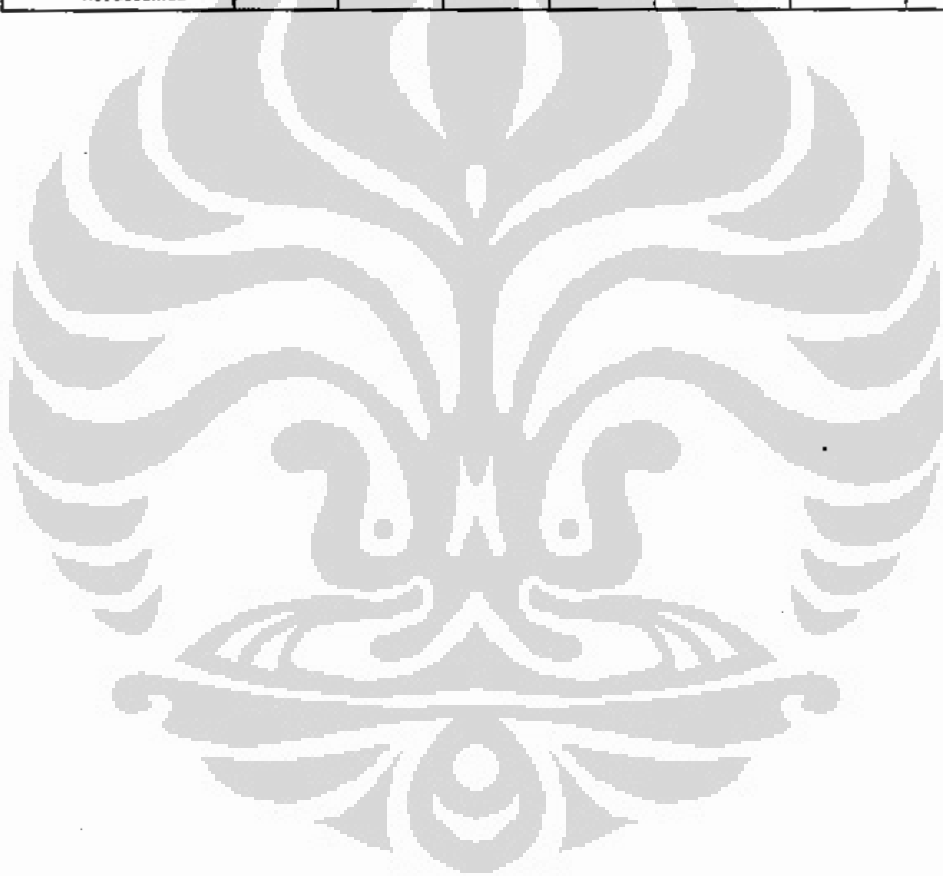
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KA	Equal variances assumed	.448	.504	-2.909	169	.004	-3.4441	1.1840	-5.7813	-1.1068
	Equal variances not assumed			-2.895	61.741	.005	-3.4441	1.1899	-5.8227	-1.0654

**Group Statistics**

	GENDER	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MJ	1.00	132	30.6062	11.2025	.9751
	-1.00	39	25.1282	10.6470	1.7049

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
MJ	Equal variances assumed	.226	.635	2.713	169	.007	5.4780	2.0194	1.4815	9.4645
	Equal variances not assumed			2.789	64.910	.007	5.4780	1.9640	1.5555	9.4005



Lampiran 5  
Contoh Kuesioner DIT

**KASUS III: PELARIAN SEORANG TERPIDANA**

Seorang laki-laki dijatuhi hukuman 10 tahun penjara. Setelah 8 tahun mendekam dalam penjara, ia melarikan diri dan hidup di suatu pemukiman baru dan memakai nama Rudi. Selama 8 tahun ia bekerja keras dan menabung sehingga ia mampu membangun sebuah usaha baru. Rudi berlaku jujur kepada orang-orang di sekitarnya, menggaji tinggi para pegawainya, dan memberikan bagian keuntungannya untuk beramal. Kemudian pada suatu hari ini, tetangga lama Pak Rudi, mengenalinya sebagai orang yang melarikan diri dari penjara 8 tahun yang lalu, dan sampai sekarang masih dicari oleh pihak kepolisian.

**KASUS III**

Seharusnya Ibu Ani melaporkan Pak Rudi agar ia dimasukkan kembali ke dalam penjara? Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban di bawah ini.

- Ya, seharusnya melaporkan.
- Tidak dapat memutuskan.
- Tidak, seharusnya tidak dilaporkan.

Berikut terdapat 12 pernyataan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban anda.

ASP: Amat Sangat Penting      SP: Sangat Penting      P: Penting  
KP: Kurang penting              TP: Tidak penting

Seberapa penting perlu dipertimbangkan bahwa	Pilihan Jawaban
1. Pak Rudi telah membuktikan diri bahwa ia telah berhasil menjadi orang yang baik selama waktu yang cukup lama	ASP SP <input checked="" type="checkbox"/> KP TP
2. Setiap orang yang berhasil melarikan diri dari hukumannya dapat mendorong timbulnya lebih banyak tindakan kriminal.	ASP SP <input checked="" type="checkbox"/> KP TP
3. Lebih baik jika tidak ada penjara ataupun penekanan dari sistem hukum kita.	ASP SP P KP <input checked="" type="checkbox"/> TP
4. Pak Rudi telah membayar hutangnya dengan berbuat baik pada masyarakat.	ASP SP <input checked="" type="checkbox"/> KP TP
5. Masyarakat akan menolak terhadap apa yang diharapkan Pak Rudi.	ASP SP P <input checked="" type="checkbox"/> TP
6. Terdapat manfaat memisahkan penjara dari masyarakat, khususnya bagi seorang yang dermawan.	ASP SP P <input checked="" type="checkbox"/> TP
7. Seseorang yang mengirimkan Pak Rudi ke penjara adalah seorang yang sangat kejam dan tak berperasaan.	ASP SP P KP <input checked="" type="checkbox"/> TP
8. Melepaskan Pak Rudi dari penjara adalah sesuatu yang adil bagi semua narapidana.	ASP SP P KP <input checked="" type="checkbox"/> TP
9. Ibu Ani merupakan teman baik Pak Rudi.	ASP SP P KP TP
10. Warga negara berkewajiban untuk melaporkan orang yang lari dari penjara apapun situasinya.	ASP SP <input checked="" type="checkbox"/> KP TP
11. Kepentingan orang banyak dan masyarakat harus dilayani sebaik-baiknya.	ASP SP P KP <input checked="" type="checkbox"/> TP
12. Tindakan memenjarakan Pak Rudi merupakan hal yang baik bagi Pak Rudi atau merupakan tindakan untuk melindungi orang banyak.	ASP SP <input checked="" type="checkbox"/> KP TP

Dari pertimbangan-pertimbangan di atas, urutkan empat

pernyataan yang paling penting :

Pertama paling penting: .....

Ke-dua paling penting: .....

Ke-tiga paling penting: .....

Ke-empat paling penting: .....